

ETIKA KOMUNIKASI TOKOH-TOKOH NASIONAL INDONESIA:
Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. Al-Isrā' Ayat 53

SKRIPSI

OLEH:

AUFINI AFIFATUL UDMA

NIM 220204110086



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**ETIKA KOMUNIKASI TOKOH-TOKOH NASIONAL INDONESIA:
Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. Al-Isrā' Ayat 53**

SKRIPSI

OLEH:

AUFINI AFIFATUL UDMA

NIM 220204110086



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia:

Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam

QS. *Al-Isrā'* ayat 53

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Mei 2026

Penulis,



Aufini Afifatul Udma
NIM. 220204110086

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Aufini Afifatul Udma, NIM 220204110086, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia:

Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam

QS. *Al-Isrā'* ayat 53

Maka, pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada majelis dewan penguji

Malang, 12 Mei 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Aufini Afifatul Udma, NIM 220204110086, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia:

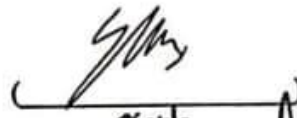
Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah dalam

QS. Al-Isra' ayat 53

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2026

Dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M., Ag.
NIP. 1990099222023212031


Ketua

Sekretaris

2. Ali Hamdan, MA, Ph. D.
NIP. 197601012011011004

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI
NIP. 197303062006041001


Penguji Utama

Malang, 5 Juni 2026



Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah kepada manusia perkataan yang baik...”

QS. Al-Baqarah (2): 83

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: ” *Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. Al-Isrā’ ayat 53*” dapat peneliti selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga pada tahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga ust selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.

4. Abd. Rozaq, M.Ag. selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Teristimewa kepada orang tua penulis, terimakasih banyak atas doa dan dukungannya sehingga penulis bisa terus kuat hingga skripsi ini selesai, tanpa doa kalian apalah daya diri ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberi kesehatan dan umur panjang barokah.
7. Teruntuk Muhammad Anwar Safrudin, Muhammad Dwi Ardiansyah, dan Muhammad Cahya Nugroho selaku kakak kandung penulis, terimakasih banyak atas dukungan dan kasih sayangnya selama ini, meskipun terkadang terlihat cuek tapi dibalik itu pasti peduli dan sayang dengan adik perempuan satu-satunya ini. Semoga kalian sehat selalu, lancar dan barokah rezekinya.
8. Teman-teman Ignitus 2022, terimakasih atas kebersamaan, pengalaman dan menemani penulis selama empat tahun perkuliahan ini. Semoga teman-teman Ignitus sukses selalu dan mendapatkan masa depan sesuai keinginan masing-masing. *See you on top.*
9. UKM dan teman-teman KSR PMI Unit UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih telah memberikan banyak sekali pelajaran dan pengalamannya, terimakasih telah memberi ruang untuk berkembang, terimakasih kepada

ROSELA 2025 atas satu periode kepengurusannya meskipun banyak rintangan tapi kalian tetap melakukan yang terbaik. Terimakasih atas suka duka dan menemani proses selama perkuliahan ini.

10. Terimakasih kepada teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah pernah hadir, menemani, tumbuh bersama, berbagi cerita baik suka maupun duka dalam proses perkuliahan ini. Terimakasih telah menjadi bagian dari bab terhebat dalam hidup penulis, kita mungkin berpisah jalan, tapi kenangan yang kita buat akan selalu punya tempat istimewa. Sampai jumpa di gerbang kesuksesan masing-masing.
11. *Last but not least*, terimakasih kepada diri saya sendiri, yang telah mampu bertahan, kooperatif, dan terus berpikir positif di saat keadaan sempat meragukan. Terimakasih telah berjuang sejauh ini dan memutuskan untuk menyelesaikannya dengan baik. Ketidaksempurnaan adalah keindahan, menyadari bahwa kita tidak sempurna memberikan ruang untuk terus bertumbuh.

Akhir kata, semoga penelitian ini membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya, dan menjadi bekal kebaikan di akhirat. Jika ada kebaikan, itu karena pertolongan Allah. Jika ada kekeliruan, itu berasal dari diri penulis. Semoga Allah mengampuni segala kekurangan.

Malang, 12 Mei 2026

Peneliti

Aufini Afifatul Udma
NIM. 220204110086

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ ,	A		Ā		Ay
ِ ,	I		Ī		Aw

و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh- contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata- kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO..	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Etika Komunikasi	20
B. Pendekatan Komparatif (<i>muqaran</i>)	22
C. Metode dan Corak Tafsir	26
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Penafsiran QS. <i>Al-Isrā'</i> Ayat 53 dalam Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh	32

B. Penerapan Komunikasi Publik yang Dilihat dari Pola Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia saat ini dan Konteks Interpretasi QS. <i>Al-Isrā'</i> Ayat 53.....	57
BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	17
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Aufini Afifatul Udma, NIM 220204110086, 2026. Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh Dalam QS. *Al-Isrā'* Ayat 53. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: **Ali Hamdan, MA., Ph.D**

Kata Kunci: Etika Komunikasi, QS. *Al-Isrā'* Ayat 53, Studi Komparatif, Al-Qurthubī, Al-Misbāh.

Degradasi etika komunikasi di era digital semakin nyata, ditandai dengan maraknya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, polarisasi sosial, serta perilaku komunikasi sejumlah tokoh publik dan pemerintahan Indonesia yang kerap bersifat emosional, defensif, dan provokatif sehingga memicu polemik di ruang publik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Islam dengan praktik komunikasi yang berlangsung di masyarakat. Al-Qur'an melalui QS. *Al-Isrā'* ayat 53 menegaskan kewajiban berkata baik sebagai tameng dari provokasi setan yang senantiasa berupaya menimbulkan perselisihan di antara manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran QS. *Al-Isrā'* ayat 53 menurut Al-Qurthubi dan Quraish Shihab, serta mengkaji relevansinya terhadap pola komunikasi tokoh publik di Indonesia saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif (*muqaran*) dan desain *library research*. Data primer diambil dari Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbāh karya M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini secara fiqhi, menegaskan kewajiban hukum bertutur baik melalui empat prinsip: kebenaran, kelembutan, kewaspadaan terhadap setan, dan persaudaraan. Sementara Quraish Shihab menafsirkannya secara *adabi ijtima'i* dengan lima prinsip operasional: memilih yang terbaik, mengutamakan kesejahteraan relasional, superioritas moral dalam konflik, kewaspadaan spiritual, dan keadilan terhadap diri sendiri. Kedua mufassir sepakat bahwa perkataan baik adalah fondasi harmoni sosial dan tameng dari provokasi setan. 2. Kajian terhadap tiga fenomena komunikasi publik di Indonesia kasus ujaran merendahkan oleh tokoh dakwah, pernyataan provokatif anggota legislatif yang memicu demonstrasi nasional, dan respons tidak empatik pejabat komunikasi kepresidenan membuktikan bahwa pola komunikasi publik Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan nilai *qaulan ahsan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan sadidan*.

ABSTRACT

Aufini Afifatul Udma, Student ID 220204110086, 2026. Communication Ethics of Indonesian National Figures: A Comparative Study of Al-Qurthubī's and Al-Misbāh's Exegesis of QS. Al-Isrā' Verse 53. Thesis, Department of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Shariah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: **Ali Hamdan, MA., Ph.D.**

Keywords: Communication Ethics, QS. *Al-Isrā'* Verse 53, Comparative Study, Al-Qurtubi, Al-Misbāh.

The degradation of communication ethics in the digital age is becoming increasingly evident, marked by the prevalence of hate speech, the spread of misinformation, social polarization, and the communication behavior of certain Indonesian public figures and government officials, which is often emotional, defensive, and provocative, thereby sparking controversy in the public sphere. This phenomenon indicates a gap between the communication values taught by Islam and the communication practices taking place in society. The Qur'an, through Surah *Al-Isrā'* verse 53, emphasizes the obligation to speak kindly as a shield against the provocation of Satan, who constantly seeks to instigate discord among people.

This study aims to analyze the interpretation of QS. *Al-Isrā'* verse 53 according to Al-Qurthubi and Quraish Shihab, as well as to examine its relevance to the communication patterns of public figures in Indonesia today. The study employs a qualitative approach using a comparative (*muqaran*) method and a library research design. Primary data were drawn from Al-Qurthubi's Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* and M. Quraish Shihab's Tafsir *Al-Misbāh*.

The research findings indicate that Al-Qurthubi interprets this verse from a *fiqh* perspective, emphasizing the legal obligation to speak kindly through four principles: truthfulness, gentleness, vigilance against Satan, and brotherhood. Meanwhile, Quraish Shihab interprets it from a socio-literary perspective with five operational principles: choosing the best, prioritizing relational well-being, moral superiority in conflict, spiritual vigilance, and self-justice. Both exegetes agree that kind speech is the foundation of social harmony and a shield against Satan's provocation. An examination of three phenomena in public communication in Indonesia cases of derogatory speech by religious figures, provocative statements by legislative members that triggered national demonstrations, and the unempathetic response of presidential communication officials proves that Indonesia's public communication patterns do not yet fully reflect the value of *qaulan ahsan*, *qaulan layyinan*, and *qaulan sadidan*.

مستخلص البحث

عوفيني عفيفة العظمى، رقم القيد: ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٨٦، أخلاقيات التواصل لدى الشخصيات الوطنية الإندونيسية: دراسة مقارنة في تفسير الإمام القرطبي والمصباح في سورة الإسراء الآية الثالثة والخمسين. بحث تكميلي (سكريسي)، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج المشرف: علي حمدان، ماجستير آداب، دكتوراه.

الكلمات الأساسية: أخلاقيات التواصل، سورة الإسراء الآية ٥٣، دراسة مقارنة، القرطبي، المصباح

إن تدهور أخلاقيات التواصل في العصر الرقمي بات واقعا ملموسا، يتجلى في تنامي خطاب الكراهية، وانتشار الأخبار الزائفة، وتصاعد الاستقطاب الاجتماعي، فضلا عن أنماط تواصل ينتهجها بعض الشخصيات العامة والمسؤولين الحكوميين في إندونيسيا، والتي كثيرا ما تتسم بالانفعالية والدفاعية والإثارة، مما يفضي إلى جدل واسع في الفضاء العام. ويكشف هذا الواقع عن هوة سحيقة بين قيم التواصل التي يرسخها الإسلام وبين الأنماط التواصلية السائدة في المجتمع. وقد جاء القرآن الكريم في سورة الإسراء الآية الثالثة والخمسين مؤكدا وجوب حسن القول درعا واقية من إغواء الشيطان الذي يسعى دوما إلى إيقاع الفتنة والفرقة بين الناس.

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل تفسير سورة الإسراء الآية الثالثة والخمسين عند الإمام القرطبي ومحمد قريش شهاب، واستجلاء مدى صلاحيتها وانعكاسها على أنماط تواصل الشخصيات العامة في إندونيسيا في الوقت الراهن. وتعتمد الدراسة المنهج الكيفي بأسلوب المقارنة (المقارن) وتصميم البحث المكتبي. وقد استقيت البيانات الأساسية من تفسير "الجامع لأحكام القرآن" للإمام القرطبي، وتفسير "المصباح" لمحمد قريش شهاب.

وقد أسفرت نتائج الدراسة عن أن الإمام القرطبي فسر هذه الآية تفسيراً فقهياً، مؤكداً الوجوب الشرعي لحسن القول من خلال أربعة مبادئ: الصدق، والرفق، والحذر من الشيطان، وأخوة الإيمان. في حين فسر محمد قريش شهاب تفسيراً أدبياً اجتماعياً عبر خمسة مبادئ إجرائية: انتقاء الأفضل، وإثارة السلامة العلائقية، والسمو الأخلاقي في مواطن الخلاف، والوعي الروحي، والعدالة مع النفس. وقد اتفق المفسران على أن حسن القول أساس الوثام الاجتماعي ودرع منيع من نزغات الشيطان. وقد كشف الفحص النقدي لثلاثة نماذج من التواصل العام في إندونيسيا وهي: قضية الكلام المهين الصادر من داعية بارز، والتصريحات الاستفزازية لأحد أعضاء السلطة التشريعية التي أوجبت الاحتجاجات الوطنية، والرد الجاف من مسؤول الاتصال الرئاسي أن أنماط التواصل العام الإندونيسي لم ترق بعد إلى مستوى القول الأحسن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etika komunikasi merupakan seperangkat nilai dan norma yang mengatur cara manusia berinteraksi melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam perspektif islam, komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga harus memperhatikan aspek moral, kejujuran dan kesantunan. Hal ini sejalan dengan prinsip *hablum minanās* yang menekankan pentingnya menjaga hubungan antar manusia dengan cara yang baik¹. Komunikasi sosial yang seimbang dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi merupakan instrumen rekonsiliasi sosial yang bertujuan menciptakan pengakuan timbal balik (*mutual recognition*) di tengah kemajemukan masyarakat.²

Dalam era komunikasi modern masa kini, etika komunikasi menjadi isu yang semakin krusial. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan budaya digital telah melahirkan pola interaksi yang serba cepat namun sering kali mengabaikan nilai-nilai kesantunan, kejujuran serta tanggung jawab. Fenomena seperti ujaran kebencian, penyebaran berita hoaks, komentar negatif dan perdebatan yang tidak sehat menjadi bukti adanya penurunan etika komunikasi dimasyarakat, hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Etika Komunikasi Al-Qur'an dan

¹Fahmi Faizal Muharom, Aep Saepudin, dan Khambali, "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 53 tentang Perintah Berkata Baik terhadap Berkomunikasi dalam Pendidikan" *Bandung conference Series: Islamic Education*, no. 2 (2024): 1324 <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15698>

² Ali Hamdan, "SOCIAL COMMUNICATION IN THE FIQH TAFSÎR : A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation" *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. vol. 44, no. 2 (2020). 169.

Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern yang menekankan bahwa komunikasi tanpa etika dapat menimbulkan dampak negatif berupa konflik sosial dan disintegrasi nilai kebersamaan.³

Realita yang terjadi menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang tidak santun semakin terlihat dalam interaksi publik maupun media internet. Terlebih dalam beberapa kasus kita sering kali melihat beberapa tokoh publik di pemerintahan Indonesia yang kurang tepat dalam menanggapi isu sensitif, serta merespon emosional terhadap jurnalis atau publik di media sosial. Bahkan, tidak jarang muncul komunikasi yang cenderung defensif dan menyudutkan pihak lain tanpa didukung dengan data yang jelas, sehingga memicu polemik di Masyarakat luas. Dalam situasi tertentu, perbedaan pendapat justru direspons dengan pernyataan yang bernuansa menyindir, yang semakin memperkeruh suasana. Penelitian lain menunjukkan bahwa etika komunikasi sering kali diabaikan, sehingga menimbulkan dampak buruk bagi hubungan sosial dan pendidikan⁴.

Pengertian komunikasi publik sendiri adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari seorang komunikator kepada khalayak luas secara terstruktur dan terarah, baik melalui media massa, pidato, orasi, maupun platform digital, dengan tujuan mempengaruhi, menginformasikan, atau membentuk opini masyarakat.⁵ Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara

³Sukmaningtyas dkk., “Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern”. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (August 23, 2024): 556–576. Diakses pada 25 Februari 2026. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23981>.

⁴Murdianto, Murdianto. “Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Perspektif Kitab Tafsir Karya Kementerian Agama Republik Indonesia”. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (1):91-103. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i1.54>.

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 7.

dua pihak secara privat, komunikasi publik bersifat satu arah atau semi-interaktif dengan audiens yang lebih luas dan heterogen.⁶ Dalam konteks keislaman, komunikasi publik erat kaitannya dengan konsep *tablīgh* dan *da'wah*, yakni penyampaian pesan kebenaran kepada masyarakat secara terbuka dan bertanggung jawab.⁷

Peneliti memilih judul “Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. *Al-Isrā'* Ayat 53” karena ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi sosial masyarakat saat ini terutama dalam beretika komunikasi, dimana interaksi sering terjadi tanpa kontrol etika yang memadai. QS. *Al-Isrā'* ayat 53 merupakan peringatan tegas dari Allah SWT terhadap ancaman setan yang secara langsung menyerang akal, hati, dan perilaku manusia. Setan tidak hanya menyesatkan secara spiritual, tetapi juga secara sosial melalui kata-kata yang menyesatkan, menimbulkan perpecahan, dan menyulut konflik. Secara kontekstual, ayat ini turun dalam rangka menegaskan perlindungan terhadap akidah, moral, dan keharmonisan sosial. QS. *Al-Isrā'* ayat 53 mengajarkan bagaimana manusia harus berlindung dari bisikan setan dengan kata-kata baik (*kalimatun khairan*) sebagai benteng pertama. Pemilihan ayat ini bukan sekadar pilihan kekaguman terhadap ayat suci, tetapi didorong oleh realitas sosial yang mendesak saat ini.⁸ Ketika manusia kehilangan kontrol atas lisan, maka akal dan hati pun akan terpenjara oleh setan sebagaimana digambarkan dalam QS.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

⁷ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 301–302.

Al-Isrā' ayat 53. Oleh karena itu, ayat ini menjadi sangat relevan sebagai "jembatan" antara tuntunan Islam dan realitas sosial modern. Dengan membandingkan penafsiran tafsir klasik seperti tafsir Al-Qurthubī dengan tafsir kontemporer seperti tafsir Al-Misbāh, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang makna ayat ini dalam konteks historis maupun masa kini.

Pemilihan Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam Al-Qurthubi dan Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab sebagai sumber komparatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan kontekstual yang saling melengkapi. Tafsir Al-Qurthubi dipilih karena merupakan representasi tafsir klasik yang otoritatif dengan corak *fiqhī* dan *akhlāqī*, di mana Al-Qurthubi secara sistematis menguraikan dimensi normatif dan etis dari setiap ayat termasuk standar etika wicara dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 53 berdasarkan perpaduan metode *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi* yang kaya rujukan hadis dan pendapat ulama terdahulu. Sementara itu, Tafsir Al-Mishbāh dipilih karena mewakili tafsir kontemporer yang lahir dari konteks keilmuan dan sosio-kultural Indonesia, di mana Quraish Shihab menerapkan pendekatan kontekstual-humanistik yang memadukan analisis linguistik, *munāsabah*, dan respons terhadap realitas kehidupan modern sehingga penafsirannya terhadap etika komunikasi lebih mudah diproyeksikan pada fenomena komunikasi publik tokoh-tokoh nasional Indonesia. Dengan mempertemukan dua tafsir yang berbeda secara epistemologis dan historis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang bersifat diakronik

sekaligus kontekstual, mencerminkan kesinambungan nilai etis Al-Qur'an dari tradisi klasik hingga penerapannya dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.⁹

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun etika berkomunikasi yang baik menurut QS. *Al-Isrā'* ayat 53. Penafsiran tafsir Al-Qurthubī sebagai representasi tafsir klasik dan tafsir Al-Misbāh sebagai tafsir kontemporer akan memberikan perspektif yang kaya, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam membangun etika komunikasi yang islami di era modern. Secara akademis, penelitian ini signifikan karena memperkaya kajian tafsir komparatif, sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran umat tentang pentingnya menjaga lisan agar tidak menimbulkan kerusakan sosial.

Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Al-Qurthubī dalam kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbāh terhadap QS. *Al-Isrā'* ayat 53, serta bagaimana relevansi tafsir tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang menghadapi tantangan komunikasi digital maupun lisan, maraknya ujaran kebencian, dan degradasi etika dalam berinteraksi menimbulkan pertanyaan sejauh mana tafsir klasik dan kontemporer ini dapat dijadikan pedoman solusi atas problem komunikasi umat saat ini. Penelitian ini juga hendak menguji apakah penafsiran klasik masih relevan di era

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.).

modern atau perlu reinterpretasi melalui pendekatan kontemporer agar pesan Al-Qur'an tetap aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial umat islam.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu melebar, maka penulis akan berfokus pada surah *Al-Isrā'* ayat 53, yaitu:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Sementara fokus pembahasan mengenai interpretasi Q.S *Al-Isrā'* ayat 53, penulis juga akan berfokus pada penafsiran Al-Qurthubī dalam kitabnya Tafsir *Jāmi' Al- Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* dan penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbāh*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan penulis sebelumnya, maka pada penelitian ini penulis dapat membuat dan merumuskan masalah yang hendak dikaji menjadi tiga poin pertanyaan:

1. Bagaimana QS. *Al-Isrā'* 53 perspektif Al-Qurthubī dalam kitab Tafsir *Al-Jāmi' Al- Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* dan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *Al-Misbāh*?
2. Bagaimana penafsiran tersebut ditinjau dalam konteks pola komunikasi tokoh-tokoh nasional Indonesia saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian ini, maka sangat perlu bagi penulis untuk memaparkan tujuan dibuatnya penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka secara umum penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana QS. *Al-Isrā'* 53 perspektif tafsir Al-Qurthubī dalam kitab Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* dan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbāh
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi tokoh pemerintahan Indonesia saat ini

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 53” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, penulis berharap supaya penelitian ini memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi khazanah keilmuan tafsir. Serta dapat pula dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain yang berhubungan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi umat islam dalam memahami etika komunikasi sebagaimana diajarkan Al-Qur'an. Penjelasan mengenai perintah untuk berkata baik dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 53 dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam membangun komunikasi yang santun, mencegah pertikaian, serta memperkuat ukhuwah. Di tengah maraknya ujaran kebencian,

fitnah, dan hoaks yang tersebar luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lisan maupun tulisan, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan keilmuan islam secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial, khususnya dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, dan menjunjung tinggi nilai-nilai islami.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan.¹⁰ Penelitian ini tidak melibatkan wawancara atau observasi, karena seluruh objek kajian berupa teks-teks penafsiran yang sudah terdokumentasi. Dalam kajian tafsir, *library research* merupakan metode yang paling sesuai karena sumber utama pemahaman ayat Al-Qur'an terdapat dalam literatur tafsir klasik maupun kontemporer.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam

¹⁰Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5.

situasi dan konteks fenomena yang sedang diteliti.¹¹ Pendekatan kualitatif digunakan karena tujuan penelitian ini adalah memahami makna penafsiran QS. *Al-Isrā'* ayat 53 oleh dua mufasir dan menggali kecenderungan metodologis yang melatarbelakangi penjelasan mereka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, konteks, serta konstruksi pengetahuan yang terdapat dalam teks tafsir.

Pendekatan penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif (*Muqaran*). Pendekatan muqaran digunakan karena penelitian ini fokus membandingkan dua penafsiran berbeda, yaitu penafsiran Al-Qurthubī yang hidup pada abad pertengahan Islam dan penafsiran Quraish Shihab sebagai mufasir modern. Pendekatan komparatif berfungsi mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya, sekaligus menelusuri faktor penyebab perbedaan tersebut, seperti latar belakang keilmuan, konteks sosial, dan metodologi tafsir yang mereka gunakan. Metode ini membantu peneliti memahami bukan hanya apa penafsiran mereka, tetapi juga mengapa penafsiran itu muncul dalam bentuk tertentu. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menggambarkan isi tafsir, tetapi juga menganalisis bagaimana dan mengapa kedua mufasir memberikan penjelasan yang demikian.

3. Jenis Data

Jenis data yang peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer

¹¹Miza Nina Adlini dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

berasal dari tangan peneliti pertama.¹² Dalam penelitian ini yaitu ayat Al-Qur'an surah *Al-Isrā'* : 53 dan kitab tafsir yang ditulis Al-Qurthubī yakni tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan kitab tafsir karya Quraish Shihab yang berjudul tafsir Al-Misbāh. Sementara sumber data sekunder yakni data yang telah mengalami perubahan dari tangan pertama.¹³ Dalam hal ini data sekundernya berupa buku serta jurnal-jurnal dan artikel yang bertema etika berkomunikasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau teknik untuk melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka studi pustaka dengan menggunakan teknik dokumentasi, di mana peneliti akan mengumpulkan dan menyusun data yang relevan dengan penelitian, baik data primer maupun sekunder. Penulis melakukan pengumpulan data-data yang berupa kitab, buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang hendak peneliti kaji, serta biografi dan interpretasi kedua mufasir. Setelah pengumpulan selesai peneliti akan menganalisis setiap data-data tersebut untuk dikembangkan sehingga dapat menyelesaikan penelitian.¹⁴

5. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang didapat telah dipastikan tepat dan relevan sesuai tema yang dikaji maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam proses pengolahan data diantaranya:

¹²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rakesarasin, 1993), 126.

¹³Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 55

¹⁴M. Kholis Amrullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pada proses pemeriksaan data, peneliti perlu untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh sebelumnya, mulai dari kelengkapan dan relevansi terhadap topik masalah yang akan dikaji oleh penulis. Apabila ditemukan data yang tidak cukup baik maka peneliti bisa segera mencari ganti kembali dengan data yang baik dan valid. Apabila seluruh data telah dipastikan baik maka peneliti dapat melanjutkan prosesnya karena data tersebut dapat digunakan dalam keperluan menyelesaikan proses selanjutnya.

b. Klasifikasi Data (*Classifying*)

Langkah selanjutnya yakni proses klasifikasi atau pengelompokan. Data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori serta fase data penelitian. Pertama, terkait gambaran umum etika komunikasi dalam al-Qur'an. Kedua, biografi kedua mufasir, yaitu Al-Qurthubī dan Quraish Shihab. Dari latar belakang kehidupan mereka, histori pendidikannya, sampai pada sistematika dan metodologi yang penafsir gunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

c. Verifikasi Data (*Verifying*)

Pada proses ini peneliti memeriksa kembali seluruh data yang diperoleh dan memastikan bahwasannya seluruh tahapan teknik pengumpulan data memenuhi segala persyaratan yang telah ditentukan dan tidak memiliki kesalahan berupa cacat atau ketidak akuratan.

d. Analisis (*Analysing*)

Teknik pengolahan data yang selanjutnya adalah dengan menganalisis data-data yang telah dihimpun kemudian disederhanakan sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca. Penulis coba mendeskripsikan dari QS.*Al-Isrā'* ayat 53 berkaitan dengan etika berkomunikasi dan larangan mengikuti bisikan setan menurut tafsir Jami' Li Ahakam Al-Qur'an dan tafsir Al-Misbāh, kemudian mengkomparasikan pendapat keduanya, mencari perbedaan dan persamaan dari keduanya.

e. Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan adalah bagian terakhir dari penelitian yang berfungsi untuk merangkum hasil penelitian secara singkat, padat, dan jelas. Kesimpulan bukan tempat untuk membahas ulang secara panjang lebar, tetapi menyatukan temuan-temuan penting yang diperoleh dari analisis penelitian.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam membuat penelitian ini, peneliti melakukan *literature review* (tinjauan pustaka) ke beberapa kajian-kajian yang telah ada sebelumnya. Karena tentu kajian mengenai etika berkomunikasi ini bukanlah kajian yang baru. Maka perlu bagi peneliti untuk melakukan telaah pustaka terlebih dahulu dengan tujuan agar dapat memetakan posisi kajian sehingga tidak terjadi pengulangan terhadap kajian yang telah ada sebelumnya.

Kajian yang pertama, yaitu skripsi pada tahun 2024 berjudul “Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar” yang ditulis oleh Bagus Budi Laksono mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian memfokuskan

kajian hanya pada penafsiran tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik, yakni menghimpun berbagai ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu berdasarkan suatu peristiwa yang terjadi¹⁵, yang berarti tidak hanya berfokus pada surah *Al-Isrā'* ayat 53 saja. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang digunakan. Kajian ini menggunakan teknik tematik, sementara dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teknik komparatif. Mufasir yang dipilih untuk dikaji juga berbeda dengan yang dipilih oleh peneliti.

Kajian kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Khozinatul Asror pada tahun 2022 dengan judul "Keutamaan Menjaga Lisan Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbāh dengan Al-Azhar). Pada penelitian tersebut peneliti menggunakan metode komparatif dalam menganalisis data yang diperoleh. Adapun pengertian dari metode ini adalah metode yang mengkaji suatu tema dalam al-Qur'an kemudian membandingkan penafsiran terkait tema tersebut berdasarkan pendapat para mufasir.¹⁶ Perbedaan penelitian ini terletak pada tokoh dan surah yang diteliti. Pada penelitian ini tokoh yang diambil adalah Buya Hamka dan Quraish Shihab, sementara yang peneliti kaji, tokoh yang dipilih adalah Al-Qurthubī dan Quraish Shihab. surah yang diambil dalam penelitian tersebut yakni surah An-Nisa': 144, Al-Ahzab: 70-71, dan Qaf: 18, namun ayat-ayat tersebut juga membahas tentang etika berkomunikasi.

¹⁵Bagus Budi Laksono, "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar" (UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), <http://10.16.0.100/id/eprint/11196>.

¹⁶Khozinatul Asror, "M. QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dengan Al-Azhar)", Skripsi (Kediri: IAIN), 2022.

Selanjutnya, penelitian berjudul Berita Hoax Menurut Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa & Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka).¹⁷ Penelitian ini berfokus pada mengkaji tafsir tentang berita hoax menurut Al-Qur'an surah al-isra ayat 36, surah an-nur ayat 11-13 dan surah al-hujurat ayat 6. Kemudian dikomparasikan berdasarkan dua tafsir yang berbeda yaitu tafsir al-ibriz dan tafsir Al-Azhar. Riset ini pada dasarnya membahas terkait berita hoax yang marak terjadi di sosial media. Sosial media sendiri sudah sering ditemui adanya berita hoax yang diberikan oleh seseorang. Perilaku seperti ini tidak sejalan dengan Islam yang diharuskan memberikan berita yang jujur. Fokus pembahasan penelitian ini adalah berita hoax yang lebih condong kearah etika pengguna sosial media yang dikaji dengan tafsir Al-Azhar dan al-ibriz memakai teknik komparatif.

Selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Muttaqien yang berjudul “Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dan Benar Surah *Al-Isrā'* ayat 53 dan al-Ahzab ayat 70). Dalam jurnal tersebut peneliti mengkaji dua ayat utama, yaitu QS. *Al-Isrā'* ayat 53, yang mengajarkan umat Islam agar berkata dengan kata-kata yang baik (*qawlan hasanan*) untuk menghindari konflik, serta QS. al-Ahzab ayat 70, yang menekankan pentingnya berkata jujur dan benar (*qawlan sadidan*). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi yang baik dalam Islam harus dibangun atas dasar

¹⁷Dinda Nurlian Nisa, “Berita Hoax Menurut Pandangan Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. A.Bisri Musthofa Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)” (Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020), <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1291>

sopan santun, kebenaran, kejelasan maksud, dan menjauhkan diri dari ucapan yang mengandung kebencian atau provokasi.¹⁸

Selanjutnya adalah Skripsi karya Amir Mu'min Sholihin mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Dengan judul skripsi Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. Teknik pembahasannya menggunakan tafsir tematik atau *maudhu'i* dengan metode kepustakaan (*Library research*).¹⁹

Selanjutnya jurnal yang berjudul Konsep Kepemimpinan Wanita dalam QS. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubī dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan). penelitian ini membahas tentang kepemimpinan wanita dalam perspektif al-qur'an menurut Al-Qurthubī dan Zaitunah Subhan, dengan sama-sama menggunakan teori studi komparatif.²⁰

Selanjutnya skripsi yang berjudul Kafaah dalam Surat An-Nur Ayat 26 dan Relevansinya dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhar). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif. Dengan menggunakan studi komparatif penelitian ini

¹⁸ Muttaqien, "Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan Dengan Baik Dan Benar Surah Al-Isra' Ayat 53 Dan Al-Ahzab Ayat 70)," *Al-Nasr* IV, no. 1 (2017): 13. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jian/article/view/230>

¹⁹ Amir Mu'min Solihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Skripsi* (2011).

²⁰ Isti Setiawan, Agus; Muhammad, Hafid Nur; Khoiroh, "Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam Qs. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)" 2, no. 2 (2022): 184–94.

membandingkan penafsiran dari kedua tafsir yaitu tafsir Al-Misbāh dan tafsir Al Azhar.²¹

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang penulis telusuri, belum ada yang secara spesifik mengkaji perihal etika berkomunikasi menggunakan studi komparatif Al-Qurthubī dan Quraish Shihab. Kemudian mengaitkan interpretasi tersebut dengan implementasinya pada era kontemporer ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam beberapa pembahasan. Pada bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup didalamnya latar belakang penulisan penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode dan jenis penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua tinjauan pustaka berisi tentang etika berkomunikasi dalam Islam, dimulai dengan definisi komunikasi menurut perspektif al-quran, yang mencakup juga prinsip-prinsip dasar komunikasi seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan. Bab ini juga menguraikan QS. *Al-Isrā'* ayat 53 termasuk asbabun nuzulnya, berisi juga tentang deskripsi dari kedua mufasir yaitu Al-Qurthubī dan Quraish Shihab. Didalamnya mencakup biografi dari Al-Qurthubī dan Quraish Shihab, pendidikan kedua mufasir tersebut, karya-karya mereka, corak, sistematika dan metode penafsiran masing-masing, serta pengaruh kedua tokoh pada era masing-masing.

²¹Hafizatul Aini, "Kafaah Dalam Surat Al-Nur Ayat 26 Dan Relevansinya Dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Pada bab ketiga merupakan inti dari pembahasan yang memuat hasil dari analisis QS. *Al-Isrā'* ayat 53 perspektif Al-Qurthubī dalam kitab tafsirnya Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbāh. kemudian dilanjut dengan pemaparan analisis penulis terkait persamaan dan perbedaan diantara pemikiran Al-Qurthubī dan Quraish Shihab terkait *Al-Isrā'* ayat 53. Pada bab ketiga ini akan diuraikan implementasi QS. *Al-Isrā'* ayat 53 pada realita kehidupan masa kini terutama fenomena komunikasi pada masyarakat.

Bab keempat bab terakhir merupakan penutup dari penelitian. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Kemudian diakhir penelitian, dikemukakan kritik dan saran dengan harapan dapat dijadikan pelajaran yang baik untuk karya-karya penelitian mendatang.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar	Membahas tentang etika berkomunikasi	Penelitian memfokuskan kajian hanya pada penafsiran tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik, yakni menghimpun berbagai ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu berdasarkan suatu peristiwa yang terjadi, yang berarti tidak hanya berfokus pada surah <i>Al-Isrā'</i> ayat 53 saja.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
2.	Keutamaan Menjaga Lisan Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbāh dengan Al-Azhar)	Sama-sama menggunakan studi komparatif	Penelitian ini membahas keutamaan menjaga lisan dengan menggunakan tafsir Al-Azhar serta surah yang diambil dalam penelitian ini yakni surah An-Nisa': 144, Al-Ahzab: 70-71, dan Qaf: 18.
3.	Berita Hoax Menurut Mufasssir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa & Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka).	Sama-sama menggunakan studi komparatif dalam membahas komunikasi	Penelitian ini berfokus pada teori studi komparatif Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir Al-Qurthubī dan Quraish Shihab
4.	Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan dengan Baik dan Benar Surah <i>Al-Isrā'</i> ayat 53 dan al-Ahzab ayat 70)	Sama-sama membahas etika berkomunikasi dalam QS. <i>Al-Isrā'</i> ayat 53.	penelitian ini membahas QS. Al-Isra menggunakan berbagai perspektif banyak ulama, sedangkan yang penulis teliti berfokus pada perspektif Al-Qurthubī dan Quraish Shihab saja.
5.	Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik	membahas etika berkomunikasi menurut Al-Qur'an.	Penelitian ini menggunakan tafsir tematik (maudhū'i) dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan komunikasi lisan. Sedangkan Penelitian penulis menggunakan studi

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			komparatif (muqāran) terhadap dua mufassir, yaitu Al-Qurthubī dan M. Quraish Shihab, untuk melihat perbedaan interpretasi klasik dan kontemporer atas ayat tersebut.
6.	Konsep Kepemimpinan Wanita dalam QS. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubī dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)	sama-sama menggunakan studi komparatif imam Al-Qurthubī	penelitian ini membahas ayat tentang kepemimpinan wanita dalam Al-Qur'an, sedangkan yang penulis teliti yaitu tentang etika berkomunikasi dalam Al-Qur'an.
7.	Kafaah Dalam Surat An-Nur Ayat 26 dan Relevansinya Dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhar)	membahas studi komparatif tafsir Al-Misbāh.	penelitian ini membahas ayat tentang upaya membentuk keluarga sakinah, sedangkan yang penulis teliti yaitu tentang etika berkomunikasi dalam Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam proses penyampaian pesan agar dilakukan secara benar, sopan, jujur serta penuh tanggung jawab. Etika komunikasi juga mengatur bagaimana seseorang menyampaikan informasi serta merespon pesan dengan mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari komunikasi tersebut.²² Etika komunikasi juga berkaitan dengan standar moral yang mengarahkan perilaku komunikasi manusia dalam berbagai konteks, baik interpersonal, kelompok, maupun publik.

Dalam kajian ilmu komunikasi terdapat berbagai teori yang menjelaskan proses komunikasi dalam sudut pandang yang berbeda. Salah satu teori dasar adalah Teori Shannon dan Weaver, mereka adalah Model Matematis Komunikasi, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam buku teorinya bahwa komunikasi sebagai proses linear yang melibatkan pengirim (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima (*receiver*), serta adanya gangguan (*noise*) yang dapat

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (PT. Remaja Rosdakarya, 2023). 75.

memengaruhi penyampaian pesan.²³ Teori ini menekankan pentingnya kejelasan pesan agar tidak terjadi distorsi dalam komunikasi.

Etika komunikasi adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam proses penyampaian pesan agar dilakukan secara benar, sopan, jujur serta penuh tanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi sosial dalam Islam juga mengemban misi untuk menciptakan *mutual recognition* atau pengakuan timbal balik antar anggota masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ali Hamdan, etika komunikasi Islam menuntut adanya pengakuan terhadap martabat sesama manusia guna membangun hubungan sosial yang harmonis dan seimbang, sehingga interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif dalam menjaga kohesi sosial.²⁴

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap perkataan yang diucapkan manusia akan dipertanggungjawabkan, sehingga komunikasi harus dijaga agar tidak menyakiti, menyesatkan, atau merugikan orang lain.²⁵ Salah satu prinsip utama etika komunikasi dalam Al-Qur'an adalah penggunaan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan orang beriman untuk berkata jujur dan tepat.²⁶ Selain itu, terdapat pula *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik dan pantas) dalam QS. An-

²³Claude E Shannon, Warren Weaver, and Norbert Wiener, *The Mathematical Theory of Communication, Physics Today*, vol. 3 (American Institute of Physics, 1950) 35-37..

²⁴ Hamdan, "SOCIAL COMMUNICATION IN THE FIQH TAFSÎR : A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation." 171

²⁵M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996). 78

²⁶Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," Kemenag RI, 2019, <https://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/page/n9/mode/1up>.

Nisa ayat 5 yang menunjukkan bahwa komunikasi harus sesuai dengan norma sosial dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

B. Pendekatan Komparatif (*muqaran*)

Studi komparatif adalah metode analisis yang membandingkan dua atau lebih sumber tafsir untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini, studi komparatif digunakan untuk membandingkan tafsir Surat *Al-Isrā'* ayat 53 menurut Al-Qurthubī dalam kitab *Jami' al-bayan li ahkam Al-Qur'an* dan Quraish Shihab dalam kitabnya yang berjudul tafsir *Al-Misbāh*, guna mengungkap bagaimana perbandingan pemikiran pada zaman dahulu dan masa kini dalam memahami etika komunikasi Islam.

Pendekatan komparatif dalam studi tafsir disebut juga dengan metode *muqaran*. Menurut Al-Farmawi, kata *muqaran* merupakan masdar dari kata *قارن - يقارن - مقارنة*

يقارن - مقارنة yang berarti perbandingan atau komparatif. Metode tafsir *muqaran* adalah penafsiran dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist, baik secara tekstual maupun kontekstual, bisa juga membandingkan antara pendapat mufasir dengan menekankan sisi perbedaan yang bisa menimbulkan pemahaman baru.²⁸

²⁷ Iqbal Fatoni dan Ahmad Yusam Thobroni, "Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir : Analisis Perspektif Abdul Mustaqim," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 (2024): 6–7.

²⁸ Aida Fitriatunnisa dan Danendra Ahmad Rafdi, "Metode Tafsir Muqaran" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. no. 4 (2024): 640 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>

Secara umum metode tafsir muqaran adalah: 1) membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. 2) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW. yang bertentangan antara keduanya. 3) membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.²⁹

Metode muqaran juga dapat diartikan sebagai suatu penafsiran dengan cara membuat perbandingan suatu penafsiran dengan penafsiran yang lain, metode tafsir ini menekankan pembahasannya pada aspek perbandingan atau komparasi tafsir Al-Qur'an. Maka dari itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan ketika menggunakan metode ini, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah ayat yang akan diperbandingkan
2. Menguraikan penjelasan para mufassir, baik itu dari kalangan salaf maupun khalaf, baik tafsir bercorak *bil ma'tsur* maupun *bil ra'yi*
3. Membandingkan kecenderungan penafsiran masing-masing mufassir
4. Menjelaskan siapa diantara mereka yang dalam penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu dan siapa diantara mereka yang penafsirannya diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki, baik dari aspek bahasa, hukum fiqh, atau lain sebagainya, siapa yang isi penafsirannya mendominasi penjelasan yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak mendukung argumentasi naqliyah, serta siapa yang isi penafsirannya dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65.

Asy'ariyyah, Mu'tazilah, paham-paham tasawuf, teori-teori filsafat, maupun teori-teori ilmiah.

Adapun beberapa objek kajian dalam metode tafsir muqaran adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan ayat dengan ayat

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode muqaran yaitu menafsirkan secara global pada masing-masing ayat kemudian memaparkan ragam pendapat ulama yang memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut mencakup tiga bagian, yaitu perbedaan pada dalil-dalil yang ma'tsur, perbedaan dari segi bahasa, dan perbedaan pada segi pemikiran.³⁰

2. Perbandingan ayat dengan hadis

Dalam perbandingan ayat dengan hadis tidak banyak ulama yang menggunakannya, karena dalam membandingkan sesuatu harus memiliki derajat yang sama. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang bersifat *qath'i*, sedangkan hadits ada yang bersifat *qath'i* dan ada juga yang bersifat *zanni*, hadits yang bersifat *qath'i* adalah hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* dan ini jumlahnya sangatlah sedikit.³¹

3. Perbandingan pendapat para ulama

Berbeda dengan perbandingan ayat dan hadist diatas, jenis perbandingan macam seperti ini lebih sering digunakan para ulama tafsir karena potensi terjadinya perbedaan pendapat antara para ulama sangat mungkin terjadi, karena salah satu sumber yang dijadikan rujukan para mufassir dalam menafsirkan ayat adalah akal,

³⁰ Thobroni, "Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir : Analisis Perspektif Abdul Mustaqim." 7-8.

³¹ Thobroni, Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir : Analisis Perspektif Abdul Mustaqim.". 7-8

sedangkan tingkat keilmuan dan kecerdasan berfikir setiap individu pasti berbeda-beda, terkadang juga dilatar belakangi oleh kehidupan mufassir pada zaman masing-masing.

Penelitian ini termasuk dalam kategori perbandingan pendapat ulama tafsir, yaitu peneliti mengkaji perbandingan pendapat antara tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubī dan Tafsir Al-Misbāh karya M. Quraish Shihab dalam menafsirkan etika komunikasi dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 53.

Membandingkan pandangan para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat merupakan suatu langkah yang penting, mengingat jumlah karya tafsir yang sangat banyak dengan ragam corak dan pendekatan yang berbeda. Dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari ulama yang memiliki latar belakang keilmuan dan metode yang beragam, akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan lebih mendekati kebenaran, dibandingkan jika hanya berpegang pada satu pendapat tanpa mempertimbangkan pandangan lainnya. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan metode tafsir muqaran dibandingkan dengan metode tafsir yang lain.

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada metode muqaran sesuai dengan judul permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan kandungan ayat secara umum makna yang terkandung dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 53
2. Mengumpulkan pandangan para mufassir. Dalam hal ini peneliti mengambil pendapat pada dua tafsir yaitu Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān*

karya Al-Qurthubī dan Tafsir *Al-Misbāh* karya Quraish Shihab terhadap QS. *Al-Isrā'* ayat 53

3. Menganalisa pandangan dari para mufassir maupun kalangan yang lain yang sekiranya bisa mendukung terkait dua pandangan ulama tafsir di atas pada permasalahan yang diangkat.
4. Membandingkan pendapat-pendapat mufassir tersebut yang sekiranya memiliki persamaan ataupun perbedaan yang mengarah kepada objek permasalahan.
5. Menjelaskan kesimpulan yang dapat ditarik dari permasalahan yang telah dibahas setelah membandingkan makna yang terkandung di ayat tersebut dari dua mufassir pada penafsirannya. Penulis akan berusaha untuk menjelaskan dampak dan urgensi yang terkandung ayat tersebut sebagai bentuk pengaplikasian terhadap masyarakat.

C. Metode dan Corak Tafsir

1. Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān*

a) Metode dan Corak Tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān*

Metode yang digunakan oleh para mufassir, menurut Al-Farmawi, metode penafsiran dibagi menjadi empat, yakni metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran* dan metode *maudhu'i*.

Langkah-langkah yang digunakan oleh Al-Qurthubī dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dirincikan sebagai berikut:³²

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.

³²Langkah-langkah ini dapat dilihat pada keterangan dalam "Muqaddimah" kitab tafsir al-Qurthubī dan berdasarkan pengamatan dalam kitab tersebut.

- 3) Mengutip pendapat para ulama dengan menyebutkan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- 4) Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 5) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, kemudian melakukan tarjih dan mengambil pendapat mana yang dianggap paling benar.

Langkah-langkah yang dilakukan Al-Qurthubī masih mungkin bisa diperluas lagi dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Satu hal yang paling terlihat adalah adanya penjelasan panjang lebar terkait persoalan fiqh, merupakan hal yang sangat mudah ditemui dalam tafsir ini.

Dengan memperhatikan pembahasan diatas yang mendetail dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh Al-Qurthubī adalah metode *tahlili*, karena Al-Qurthubī menjelaskan secara menyeluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Menurut Al-Farmawi corak tafsir dibagi menjadi tujuh corak tafsir, yaitu corak tafsir *al-ma'tsur*, *al-ra'yi*, *shufi*, *fiqhi*, *falsafi*, *ilmi* dan *Adabi Ijtima'i*.³³ Para pengkaji tafsir memasukan tafsir Al-Qurthubī ini ke dalam tafsir yang mempunyai corak *Fiqhi*, sehingga disebut tafsir ahkam.³⁴ Karena ia dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan hukum.

³³ Abd Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir. Maktabah Jumhuriyah, 1977) 18.

³⁴ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG*, vol. 2, No. 2(2020), 27.

2. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbāh

Tafsir Al-Misbāh karya M. Quraish Shihab memiliki karakteristik penafsiran yang khas, yakni bercorak adabi ijtima'i yang berarti bahwa penafsirannya menggunakan pendekatan sastra dan kemasyarakatan.³⁵ Corak ini menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar sebagai teks suci yang dikaji secara normatif, melainkan juga sebagai panduan hidup yang harus dibaca dalam konteks sosial yang nyata dan aktual. Dalam konteks inilah QS. *Al-Isrā'* ayat 53 mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dan kontekstual di tangan Quraish Shihab dibandingkan penafsiran klasik sebelumnya.

Secara terminologis, corak adabi ijtima'i mengacu pada kecenderungan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan dimensi keindahan bahasa atau disebut sastra sekaligus relevansinya dengan dinamika sosial kemasyarakatan. Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, corak ini muncul sebagai respons atas kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara lebih bumi dan responsif terhadap tantangan zaman.³⁶ Quraish Shihab sendiri menjelaskan dalam kata pengantar Tafsir Al-Misbāh bahwa ia ingin menghadirkan pesan Al-Qur'an yang “tidak hanya dipahami oleh kalangan akademisi, tetapi juga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari.”³⁷

Salah satu keistimewaan Tafsir Al-Misbāh terletak pada kedalaman analisis linguistiknya. Quraish Shihab tidak hanya menerjemahkan ayat secara harfiah,

³⁵ Abdul Rohman et al., “Menelisik Tafsir Al- Jami ' Li Ahkam Al -Quran Karya Al-Qurthubi : Sumber , Corak Dan Manhaj” 3, no. 2 (2022): 95–108.

³⁶ Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Dar al-Fikr, 1976). 132.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. 5

tetapi juga menyelami struktur gramatikal dan nuansa semantik setiap kata untuk menggali makna yang lebih dalam.

Selain itu juga dalam pendekatan dimensi kontekstualisasi sosial yang merupakan salah satu keunggulan paling menonjol dari Tafsir Al-Misbāh. Berbeda dengan penafsiran klasik yang cenderung terikat pada konteks historis turunnya ayat, Quraish Shihab secara konsisten berupaya menjembatani makna ayat dengan realitas kehidupan kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan apa yang oleh Fazlur Rahman disebut sebagai "gerakan ganda" (*double movement*) dalam penafsiran, yaitu memahami konteks historis ayat kemudian mengaplikasikan prinsipnya pada konteks masa kini.³⁸

Selain karakteristik corak adabi ijtimā'i yang telah diuraikan di atas, Tafsir Al-Misbāh juga memiliki kekhasan dalam hal metode yang digunakan Quraish Shihab dalam proses penafsirannya. Metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain sehingga membentuk suatu sistem penafsiran yang utuh, sistematis, dan responsif terhadap kebutuhan pembaca kontemporer. Secara garis besar, Tafsir Al-Misbāh menggunakan metode tahlili (analitis) dan penggunaan riwayat sebagai pendukung pemahaman teks.

Metode tahlili atau analitis, yakni metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya secara berurutan sesuai susunan mushaf. Setiap surah dibahas mulai dari nama surah, jumlah ayat, tempat turunnya (makkiyah atau madaniyah), hingga kandungan

³⁸JO Voll, "Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition," *Review of Middle East Studies* 17, no. 2 (1983): 192–93.

pokok dan hubungan antarayat atau munasabah. Melalui metode ini, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna kata per kata, tetapi juga menelusuri dimensi balaghah, isyarat ilmiah, dan implikasi sosial dari setiap ayat yang dikajinya.³⁹

Quraish Shihab secara sadar membangun jembatan antara tradisi keilmuan tafsir klasik Timur Tengah dengan kebutuhan intelektual masyarakat Muslim Indonesia yang plural dan dinamis.⁴⁰ Dengan demikian, metode penafsiran Al-Misbāh bukan sekadar alat teknis, melainkan juga merupakan cerminan dari visi intelektual dan keagamaan Quraish Shihab dalam menghadirkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang hidup dan relevan bagi umat Islam di era kontemporer.

³⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. 15-17

⁴⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013). 221-227.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis perbandingan penafsiran, teks ayat Al-Qur'an dan terjemahnya disajikan di bawah ini sebagai dasar analisis dalam penelitian ini.

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik (lebih baik). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 53)

Surat *Al-Isrā’* adalah surat ke-17 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 111 ayat, dan termasuk dalam kategori surat *Makkiyah*. Nama “*Al-Isrā’*” diambil dari kata *isra’* yang berarti “perjalanan malam”, merujuk pada peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, yang disebut dalam ayat pertama. Seluruh ayat dalam Surat *Al-Isrā’*, dengan fokus pada nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini ayat ke-53 surah *Al-Isrā’* yang dimaksud adalah yang berisi tentang etika berkomunikasi.

Surah *Al-Isrā’* ayat 53 ini berisi tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar mengarahkan umatnya untuk terus menerus menggunakan perkataan yang paling baik dalam kehidupan sehari-hari. Surah *Al-Isrā’* ayat 53

menekankan bahwa komunikasi dalam islam tidak hanya menuntut kebenaran isi saja, namun juga menekankan aspek etika dan dampak sosial dari ucapan.⁴¹

Asbabun nuzul dari QS. *Al-Isrā'* ayat 53 berkenaan dengan sahabat Nabi SAW. yaitu Umar bin Khattab ra. Pada saat itu ada seorang laki-laki dari kalangan orang Arab yang mencaci maki Umar bin Khattab, lalu Umar mencacinya pula dan hendak membunuhnya sehingga hampir menyebabkan tersebarnya sebuah fitnah, sehingga Allah SWT menurunkan QS. *Al-Isrā'* ayat 53 ini.⁴²

A. Penafsiran QS. *Al-Isrā'* Ayat 53 dalam Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh

1. Penafsiran QS. *Al-Isrā'* Ayat 53 dalam Tafsir Al-Qurthubī

Sebelum membahas bagaimana penafsiran QS. *Al-Isrā'* ayat 53 menurut Imam Al-Qurthubi alangkah baiknya kita mengetahui bagaimana biografi penulis tafsir terlebih dahulu. Berikut Adalah biografi dari Imam Al-Qurthubi:

a. Biografi Imam Al-Qurthubi

Al-Qurthubī adalah mufassir klasik dari abad ke-13 yang dikenal dengan tafsir *Jāmi' Al-Bayān Li Ahkām Al-Qur'ān*. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Anshari Al-Qurthubī, atau dikenal dengan panggilan Al-Qurthubī.⁴³ *Al-Qurthubī* sendiri adalah nama salah satu daerah di Andalusia (Spanyol), yaitu Cordoba, yang di nisbah kan kepada

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*.

⁴² Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 684.

⁴³ Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun Jilid 2* (Kairo: Darul Hadis, 2005), 401.

Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan. Tidak ada data yang jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, tetapi yang jelas ia hidup pada masa dimana wilayah Spanyol berada dibawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi.⁴⁴

Al-Qurthubī dikenal sebagai seseorang yang memiliki tekad kuat dalam mencari ilmu. Pada saat Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri yang lain di wilayah Timur, kemudian ia rihlah thalabul ilmi menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Mansurah, al-Fayyūn, Iskandariyah, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, sampai akhirnya ia wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.⁴⁵

b. Asbab Al-Nuzul Ayat 53 Menurut Al-Qurthubī

Al-Qurthubī menjelaskan bahwa QS. *Al-Isrā'* ayat 53 ini memiliki beberapa riwayat sebab turunnya (asbab al-nuzul). Riwayat pertama yang ia sebutkan adalah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Umar ibn al-Khattab ra. Dikisahkan bahwa seseorang dari kalangan orang-orang Arab mencaci Umar. Lalu Umar membalas cacian tersebut dan hampir saja membunuhnya, sehingga nyaris

⁴⁴Saifuddin Zuhri Qudsi, "Islam Di Andalusia Pertemuan 9-10" Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

⁴⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jamil' Li Ahkam Al-Qur'an Jilid I* (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 19.

menyebabkan tersebarnya fitnah. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini. Riwayat ini disebutkan oleh Ats-Tsa'labi, Al-Mawardi, Ibnu Athiyah, dan Al-Wahidi.⁴⁶

Riwayat sebab nuzul kedua yang disebutkan Al-Qurthubī adalah pendapat Al-Kalbi, bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin berkata kepada Nabi SAW: “Berikan izin kepada kami wahai Rasulullah untuk memerangi mereka (orang-orang kafir). Sungguh mereka telah menyakiti kami.” Maka Rasulullah bersabda: “Selama ini belum aku berikan izin untuk berperang.” Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai petunjuk agar kaum muslimin menjaga ucapan mereka.⁴⁷

c. Penafsiran Al-Qurthubī atas Klausa-Klausa Utama

1) Penafsiran Frasa ”*Waqul Li'ibādī*”

Frasa وَقُلْ لِعِبَادِي dengan menekankan beberapa poin pokok. Pertama, kata "qul" merupakan *fi'il amr* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai amanat *tablīgh*, menunjukkan bahwa etika komunikasi adalah bagian dari risalah kenabian yang wajib disampaikan kepada umat. Kedua, penggunaan "*ibādī*" (hamba-hamba-Ku) dengan *idhāfah* langsung kepada Allah mengandung makna *tasyrīf* (pemuliaan), yakni perintah ini ditujukan khusus kepada orang-orang beriman yang memiliki ikatan *'ubūdiyyah* sejati kepada Allah bukan kepada manusia secara umum. Ketiga, huruf lām dalam *li'ibādī* berfungsi sebagai *lām al-ta'diyah* yang menegaskan sifat langsung dan mengikat (*ilzāmī*) dari perintah tersebut. Al-Qurthubi menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan perintah wajib

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 684.

⁴⁷ Al-Qurthubi *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.. 685.

(*wujūb*) bagi seluruh orang beriman untuk menjaga etika lisan, sebagaimana ia menyatakan: "*hādhā amrun li jamī' al-mu'minīn bi ḥusn al-qawl wa tark mā yu'adhdhi*" perintah bagi semua orang beriman untuk bertutur kata baik dan meninggalkan ucapan yang menyakiti.

3) Penafsiran Frasa "*Yaqūlu Allati Hiya Ahsan*"

Mengenai frasa *yaqūlu allati hiya ahsan* (hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik), Al-Qurthubī memaparkan beberapa pendapat ulama sebelum pada akhirnya memilih pendapat yang paling kuat. Pendapat pertama menyatakan bahwa maknanya adalah: "Katakanlah kepada para hamba-Ku yang mengakui bahwa Aku adalah Pencipta mereka, sedangkan mereka menyembah berhala, hendaknya mereka mengucapkan kalimat yang lebih bagus, yaitu kalimat tauhid dan pernyataan tentang kenabian." Dengan kata lain, ucapan terbaik bagi mereka adalah ucapan yang mengeluarkan mereka dari kesyirikan menuju keimanan yang benar. Perintah ini ditujukan kepada orang-orang yang secara sadar mengakui Allah sebagai pencipta, namun dalam praktiknya masih menyembah berhala.⁴⁸

Pendapat kedua menyatakan bahwa artinya adalah: "Katakanlah kepada para hamba-Ku yang beriman, bahwa jika mereka mendebat orang-orang kafir dalam persoalan tauhid, hendaknya mereka mengatakan kalimat yang lebih benar." kalimat yang lebih benar yang dimaksud adalah argumen yang paling benar dan tepat sasaran dalam membela akidah. Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-An'am (6) ayat 108 yang dijadikan penguat oleh Al-Qurthubī . Al-Hasan al-Bashri

⁴⁸ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 684.

berpendapat: “Hendaknya dikatakan kepada orang-orang kafir jika mereka berkata salah, 'Semoga Allah memberikanmu petunjuk! Semoga Allah merahmatimu!’” Bukan membalas dengan kemarahan atau cacian. Hal ini berlaku sebelum mereka diperintahkan untuk berjihad.⁴⁹

Setelah memaparkan beberapa pendapat di atas, Al-Qurthubī memilih dan menguatkan pendapat yang disampaikan oleh sekelompok ulama: bahwa di dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan kaum muslimin khususnya untuk selalu beretika yang bagus, lembut dalam bertutur kata, merendahkan hati, dan membuang godaan-godaan setan. Sebagai dalil, Al-Qurthubī mengutip hadis Nabi SAW: “Dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.” (HR. Ahmad dalam Al-Musnad, 2/312). Al-Qurthubī meniai pendapat ini sebagai yang paling kuat karena bersifat muhkamah (jelas), tidak memerlukan penafsiran lebih lanjut dan berlaku secara menyeluruh tanpa pengecualian.

4) **Penafsiran Frasa “*Inna al-Syaithan Yanzaghu Baynahum*”**

Al-Qurthubī menjelaskan bahwa kata *yanzaghu* memiliki makna membuat kerusakan, menimbulkan permusuhan, dan penyelewengan. Al-Yazidi berpendapat bahwa kata tersebut berarti “membuat kerusakan”, sementara pendapat lain menyatakan artinya adalah “dorongan”, yaitu dorongan yang menggrah kepada keburukan. Al-Qurthubī merujuk pada penjelasan yang telah ia paparkan di bagian akhir surah Al-A'raf dan surah Yusuf untuk melengkapi penafsiran ini. Kemudian yang dimaksud dengan “perselisihan diantara mereka” (*baynahum*) bisa diartikan menjadi: (1) kerusakan dalam hubungan sosial; (2) timbulnya permusuhan; dan (3)

⁴⁹ Al-Qurthubi. *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 685.

penyelewengan dari kebenaran. Ketiga hal ini adalah hasil dari tutur kata yang buruk, yang memberikan celah bagi setan untuk bekerja.

Untuk menguatkan penafsiran ini, Al-Qurthubī mengutip sebuah hadis yang menggambarkan bagaimana setan berusaha memecah belah majlis dzikir. Dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa setan mencoba memutus majlis orang-orang yang berdzikir kepada Allah. Ketika dicegah oleh malaikat, ia kemudian menuju kaum yang duduk di dekat mereka namun tidak berdzikir. Ia melakukan pancingan di antara mereka sehingga mereka saling bertengkar dan saling mengejar. Ketika orang-orang yang berdzikir hendak mendamaikan, setan pun bergembira karena majlis dzikir itu terputus.⁵⁰

Hadis ini sangat bernilai karena menggambarkan strategi ketika setan berusaha menggoda manusia, ketika setan gagal memecah majlis dzikir secara langsung, ia menggunakan cara tidak langsung berupa menggoda manusia yang tidak berdzikir dan kemudian memancing pertikaian di kelompok lain, lalu menggunakan kesempatan kepedulian orang-orang yang berdzikir itu sendiri untuk menghancurkan majlis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perselisihan yang ditimbulkan setan tidak selalu kasar dan ketara, sering kali ia halus dan memanfaatkan niat baik sekalipun.

5) Penafsiran Frasa “*Inna al-Syaithan Kana lil-Insan 'Aduwwan Mubinan*”

Al-Qurthubī menafsirkan frasa ini dengan merujuk pada penjelasannya di surah Al-Baqarah. Permusuhan setan terhadap manusia bersifat sangat memuncak

⁵⁰ Abdul Rohman et al., “Menelisik Tafsir Al- Jami ' Li Ahkam Al -Quran Karya Al-Qurthubi : Sumber , Corak Dan Manhaj” 3, no. 2 (2022): 95–108.

dan tidak tersembunyi. Setan telah mendeklarasikan permusuhannya sejak peristiwa penolakan untuk bersujud kepada Adam AS. Penjelasan tentang permusuhan setan ini menjadi alasan (ta'lil) mengapa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertutur kata yang baik: agar tidak memberikan celah bagi setan untuk mengobarkan perselisihan di antara manusia. Penempatan frasa di akhir ayat ini sekaligus memberi motivasi. Artinya, perintah bertutur kata yang baik bukanlah sekedar tuntunan sopan santun saja, melainkan merupakan strategi pertahanan terhadap musuh yang tidak pernah tidur. Jika manusia lengah dalam menjaga lisannya, maka setan dengan cepat akan memanfaatkan celah itu untuk menebarkan benih permusuhan dan perpecahan.⁵¹

c. Implikasi Etika Komunikasi dalam Tafsir Al-Qurthubī

Berdasarkan keseluruhan penafsiran Al-Qurthubī, setidaknya terdapat empat prinsip etika komunikasi yang dapat diambil dari penafsirannya atas QS. *Al-Isrā'* ayat 53.

Pertama, prinsip kebenaran (*al-shidq*) sebagai fondasi ucapan terbaik. Al-Qurthubī menegaskan bahwa “perkataan yang terbaik” selalu berkaitan dengan kebenaran baik kebenaran teologis (kalimat tauhid), kebenaran argumentatif (dalam perdebatan), maupun kebenaran moral (perintah yang ma'ruf). Ucapan yang indah secara lahir tetapi kosong dari kebenaran tidak termasuk dalam kategori “*ahsan al-qawl*” yang dimaksud ayat ini.

⁵¹ Abdul Rohman et al., “Menelisik Tafsir Al- Jami ' Li Ahkam Al -Quran Karya Al-Qurthubi : Sumber , Corak Dan Manhaj” 3, no. 2 (2022): 108.

Kedua, prinsip kelembutan (*al-liin*) dalam bertutur. Al-Qurthubī secara gamblang menyebutkan perintah “melembutkan kata-kata” (*talyin al-kalam*) sebagai komponen dari perintah bertutur kata baik. Ini sejalan dengan prinsip umum al-Qur'an dalam metode dakwah, sebagaimana firman Allah kepada Musa dan Harun ketika diutus kepada Fir'aun: “Berbicaralah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha [20]: 44).⁵²

Ketiga, prinsip kewaspadaan terhadap setan (*al-hidzr min al-syaithan*). Ini adalah keunikan etika komunikasi dalam perspektif Al-Qurthubī : komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam medan pertarungan spiritual antara manusia dan setan. Setiap kata yang buruk adalah peluang bagi setan; setiap kata yang baik adalah pertahanan dari godaannya. Kesadaran ini mendorong seorang muslim untuk tidak berbicara secara spontan.

Keempat, prinsip ukhuwwah (persaudaraan) sebagai tujuan akhir komunikasi. Hadis yang dikutip oleh Al-Qurthubī ”jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara” mengisyaratkan bahwa tujuan akhir dari etika komunikasi adalah terbinanya persaudaraan yang sejati. Komunikasi yang baik bukan sekadar menghindari konflik, tetapi secara aktif mempererat ikatan persaudaraan di antara manusia.

⁵² RI, “Al-Qur'an Dan Terjemahnya.”

2. Penafsiran QS. *Al-Isrā'* Ayat 53 dalam Tafsir Al-Mishbah

Sebelum membahas bagaimana penafsiran QS. Al-Isra' ayat 53 menurut Quraish Shihab alangkah baiknya kita mengetahui bagaimana biografi penulis tafsir terlebih dahulu. Berikut Adalah biografi dari Quraish Shihab:

a. Biografi Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seseorang pedagang, pengkhotbah, politisi, dan profesor tafsir Al-Qur'an. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, ia juga merupakan mantan rektor pada dua perguruan tinggi: UMI 1959–1965 dan IAIN 1972–1977. Sementara itu, ibunya, Asma, adalah saudara perempuan Sultan Rappang, etnis Bugis.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya belajar bersama. Pada saat seperti itulah Abdurrahman Shihab menyampaikan nasihatnya yang sebagian besar berupa ayat Al-Qur'an. Pada masa kecil Quraish Shihab sekitar umur enam sampai tujuh tahun ia sudah kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ia juga harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri, selain menyuruh membaca Al-Qur'an ayahnya juga menjelaskan sekilas

kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Di sinilah benih-benih kecintaan terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.⁵³

Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar (SD) di Ujungpandang. Kemudian melanjutkan ke sekolah tingkat pertama di Kota Malang sekaligus menyantri di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Falaqiyah di Kota Malang juga. Untuk mendalami studi Al-Qur'annya, Quraish Shihab dikirim ke Al-Azhar, Kairo, pada tahun 1958 dan diterima dikelas dua tsanawiyah. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke tingkat mahasiswa di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*"⁵⁴

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

⁵³ Mohammad Nor Ichwan, "*Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). 3-4

⁵⁴ Ichwan, "*Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*" 4.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lain yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan

Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁵⁵

Di Indonesia sebenarnya banyak sekali para pakar Al-Qur'an, termasuk salah satunya adalah Quraish Shihab, namun kemampuannya dalam menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa modern membuat ia lebih unggul dan lebih dikenal daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam menafsirkan al-Qur'an ia cenderung menekankan pentingnya menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik, yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurut Quraish Shihab, dengan menggunakan metode maudhu'i ini dapat mengungkapkan pesan-pesan al-Qur'an tentang berbagai macam masalah dalam kehidupan dan juga dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir sekaligus pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir untuk diabadikan dalam bidang pendidikan. Ia memiliki kedudukan sebagai Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, menulis karya ilmiah, dan penceramah sangat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Bisa disebut bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat.⁵⁶ Ia memiliki kepribadian dan sikap yang patut diteladani, seperti penampilannya

⁵⁵ Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab" 5.

⁵⁶ Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab.", 54.

yang sederhana, tawadlu, sayang terhadap sesama, jujur, amanah, dan tegas dalam berprinsip merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang pengajar.

b. Asbab Al-Nuzul Ayat 53 Menurut Al-Mishbah

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam situasi ketika perilaku kaum musyrikin yang sangat buruk terhadap al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW, yang dapat mengundang emosi kaum muslimin. Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Sayyidina Umar ra. yang mendengar makian seorang musyrik sehingga beliau hampir saja membunuhnya. Atau, menurut riwayat lain, ayat ini turun berkenaan dengan harapan kaum muslimin agar Allah mengizinkan mereka untuk memerangi kaum musyrikin.⁵⁷

Quraish Shihab memberikan catatan penting: “Apapun latar belakang turunnya, namun yang jelas ayat ini berpesan agar jangan bersikap keras dan kasar yang dapat melahirkan mudharat yang lebih besar dari apa yang ingin dicegah.” Pernyataan ini menunjukkan pendekatan Quraish Shihab yang tidak terpaku pada satu riwayat asbab al-nuzul saja, melainkan melihat pesan keseluruhan yang terkandung dalam ayat tersebut.

c. Penafsiran Al-Misbah atas Klausa-Klausa Utama

1) Penafsiran Frasa “*Waqul Li 'Ibadi*”

Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan meletakkan ayat ini dalam konteks munasabah (keserasian) dengan ayat sebelumnya. Ayat 52 berbicara

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7. 489.

tentang hari Kiamat dan seruan Allah kepada seluruh manusia; ayat 53 beralih kepada instruksi Nabi SAW agar menyampaikan tuntunan bertutur kata baik kepada kaum muslimin. Perpindahan ini tidak terputus, melainkan organik: setelah menyampaikan bukti tentang Kiamat kepada kaum musyrikin (pesan untuk mereka), kini Nabi diperintahkan untuk membina karakter kaum muslimin sendiri (pesan untuk umat).

Quraish Shihab menekankan pada kata *'ibadi* (hamba-hamba-Ku) yang disertai huruf *ya'* al-mutakallim (*ya'* milik Allah). Penggunaan penisbahan langsung kepada Allah ini bukan sekadar “kaum muslimin” atau “orang-orang beriman” mengandung nuansa kemuliaan (*al-tasyrif*) sekaligus tanggung jawab. Mereka yang disebut sebagai “hamba-hamba-Ku” adalah mereka yang diakui kedekatan dan ketaatannya kepada Allah, dan dari situlah justru muncul tuntutan untuk bertutur kata yang lebih baik.

2) Penafsiran Frasa “*Yaquulu Allati Hiya Ahsan*”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan frasa *allati hiya ahsan* (yang ia katakan itu adalah terbaik) mengandung keistimewaan tersendiri. Dibandingkan dengan sekadar mengatakan “perkataan yang baik” (*qawlan hasanan*), frasa ini menggunakan *isim tafdhil* (kata sifat komparatif superlatif), yang berarti yang paling baik dari semua pilihan yang ada. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap situasi komunikasi, manusia selalu memiliki beberapa pilihan kata, dan al-Qur'an menuntut pemilihan yang terbaik di antara pilihan-pilihan itu.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah mengucapkan “perkataan yang terbaik” (*allati hiya ahsan*) ditujukan kepada hamba-hamba Allah yang taat ketika menghadapi kaum musyrikin, bahkan ketika menghadapi siapa pun. Tujuan dari perkataan terbaik ini adalah agar lahir simpati dan dapat melunakkan hati yang membeku. Ia menegaskan bahwa perkataan yang baik bukanlah sekadar sopan santun sosial, melainkan strategi dakwah yang efektif.⁵⁸

Menariknya, Quraish Shihab juga menghadirkan pesan-pesan moral dalam konteks interaksi antar manusia, dengan mengutip sebuah ungkapan: “Siapa yang mendoakan kecelakaan bagi Anda, maka mohonkanlah untuknya keselamatan. Jika ia memaki Anda: Bila engkau berucap sekali, engkau akan mendengar jawabanku sepuluh kali, maka jawablah: Jika engkau memakiku sepuluh kali, aku tidak akan menjawabmu walau sekali.” Ini mencerminkan etika komunikasi yang menempatkan kemuliaan akhlak di atas ego pribadi.

3) Penafsiran Frasa “*Inna al-Syaithan Yanzaghu Baynahum*”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa setan selalu mencari peluang, salah satunya melalui ucapan manusia, untuk menimbulkan perselisihan di antara mereka, yaitu di antara kaum mukminin satu dengan yang lain, dan antara mereka dengan sesama manusia, dan itu adalah jalan yang paling sering dan mudah digunakan. Frasa “di antara mereka” (*baynahum*) dalam penafsiran Quraish Shihab memiliki cakupan yang luas: bukan hanya perselisihan antar sesama muslim, tetapi juga antara manusia secara umum.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*, 489.

Dalam penafsiran ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa keberadaan setan sebagai “pihak ketiga” dalam komunikasi manusia merupakan hakikat spiritual yang harus selalu diwaspadai. Ucapan yang tidak terkontrol, kasar, dan provokatif adalah pintu masuk bagi setan untuk menabur benih permusuhan. Oleh karena itu, menjaga kualitas tutur kata merupakan bentuk perlawanan terhadap setan sekaligus bentuk kecerdasan spiritual dalam berkomunikasi. Sebagaimana noise dalam teori komunikasi Shannon-Weaver dapat mendistorsi pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima, setan berfungsi sebagai gangguan yang mendistorsi makna dan niat baik yang ingin disampaikan, sehingga menghasilkan misunderstanding dan konflik.⁵⁹

4) Penafsiran Frasa “*Inna al-Syaithan Kana lil-Insan 'Aduwwan Mubinan*”

Dalam frasa “musuh yang nyata” (*'aduwwan mubinan*), Quraish Shihab menegaskan bahwa setan bukan musuh yang bersembunyi atau musuh yang berpura-pura bersahabat. Permusuhan setan bersifat “sejak dahulu hingga kini dan masa mendatang”, dan setan tidak menyembunyikan permusuhannya itu. Kata *mubin* menurut Quraish Shihab berarti jelas dan terang, menunjukkan betapa terbuka dan gigihnya permusuhan setan terhadap manusia.

Quraish Shihab juga menyoroti karakter ayat ini yang memberi kesan tentang realitas sosio-historis kaum muslimin Mekah: “Larangan ayat ini memberi kesan bahwa sejak periode Mekah, sudah ada di antara kaum muslimin yang

⁵⁹ Fathul Qorib, “Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, Dan Tantangannya,” *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 2024, 31–46.

mempunyai maksud untuk bersikap keras terhadap kaum musyrikin.” Artinya, ancaman perpecahan melalui tutur kata yang kasar bukan semata ancaman dari luar (musyrikin yang memaki), tetapi juga berpotensi muncul dari dalam komunitas muslim sendiri dan setanlah yang diam-diam mendorong kecenderungan itu.⁶⁰

d. Implikasi Etika Komunikasi dalam Tafsir Al-Mishbah

Berdasarkan keseluruhan penafsiran Quraish Shihab, tafsir Al-Mishbah menempatkan QS. *Al-Isrā'* ayat 53 dalam kerangka etika komunikasi yang bersifat sosial-kontekstual. Perintah bertutur kata baik tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga memiliki dimensi strategis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Etika komunikasi dalam Al-Mishbah dapat diidentifikasi menjadi beberapa prinsip, sebagaimana dijelaskan dibawah ini;

Pertama, prinsip memilih yang terbaik dari yang baik (*ikhtiyar al-ahsan*). Quraish Shihab menekankan makna *ahsan* sebagai superlatif (bukan sekadar komparatif). Dalam setiap situasi komunikasi, seorang mukmin harus melatih kepekaan untuk mengenali mana pilihan kata yang “terbaik”, bukan sekadar yang “baik” atau yang “cukup tidak menyakitkan.” Ini menuntut kematangan emosional, kecerdasan linguistik, dan kepekaan kontekstual.

Kedua, prinsip prioritas kesejahteraan relasional (*al-maslahah al-ijtima'iyyah*). Quraish Shihab menegaskan bahwa tujuan akhir dari perkataan terbaik adalah “melunakkan hati yang membeku” dan menghasilkan “simpati.” Ini adalah orientasi komunikasi yang berbasis dampak sosial: komunikasi diukur bukan

⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*.

hanya dari benar atau salahnya secara formalistik, tetapi dari apakah ia memperbaiki atau memperburuk relasi.⁶¹

Ketiga, prinsip superioritas moral dalam menghadapi konflik (*al-rifq fi al-mukhtalafah*). Panduan Quraish Shihab tentang cara menghadapi makian dan provokasi menempatkan etika komunikasi Islam pada level yang sangat tinggi: tidak hanya menghindari keburukan, tetapi secara aktif membalas keburukan dengan kebaikan. Ini adalah prinsip yang selaras dengan semangat ayat al-Qur'an lainnya: "Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik." (QS. Al-Mu'minun [23]: 96).

Keempat, prinsip kewaspadaan spiritual dalam berkomunikasi. Quraish Shihab menempatkan setan sebagai variabel yang harus selalu diperhitungkan dalam setiap interaksi komunikasi. Bagi Quraish Shihab, kesadaran ini bukan superstisi, melainkan bagian dari *worldview* Islami yang komprehensif. Komunikasi yang berkualitas dalam Islam selalu mempertimbangkan dimensi spiritual: apakah ucapan ini membuka pintu bagi setan atau menutupnya.

Kelima, prinsip keadilan dalam menilai diri sendiri (*al-inshaf*). Ungkapan yang dikutip Quraish Shihab "Jika makian Anda benar, maka aku bermohon semoga Allah mengampuniku" mengandung nilai keadilan diri: seorang mukmin yang beretika tidak serta-merta membela diri ketika dikritik, melainkan bersedia mengevaluasi kemungkinan kebenaran dalam kritik tersebut, bahkan ketika kritik itu disampaikan dengan cara yang tidak elegan

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*.

Quraish Shihab juga menggarisbawahi aspek psikologis dari etika komunikasi ini. Ayat ini memerintahkan agar selalu menjaga lidah dan berupaya untuk tidak bersikap kasar yang menimbulkan antipati masyarakat.⁶² Ini mencerminkan kesadaran Quraish Shihab bahwa kualitas komunikasi tidak hanya berdampak pada hubungan horizontal antar manusia, tetapi juga memiliki dimensi vertikal karena merupakan cermin dari ketundukan seseorang kepada petunjuk Allah.

3. Analisis Komparatif Penafsiran Al-Qurthubī dan Al-Mishbah

a. Persamaan Penafsiran

Meskipun hidup dalam konteks historis yang berbeda, Al-Qurthubī (abad ke-7 H) dan Quraish Shihab (abad ke-20 M) menunjukkan sejumlah titik temu yang penting dalam penafsiran QS. *Al-Isrā'* ayat 53.

Pertama, keduanya sepakat bahwa ayat ini berkaitan dengan riwayat Umar bin al-Khattab ra. sebagai salah satu latar belakang turunnya. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berpijak pada tradisi riwayat yang sama dalam memahami konteks historis ayat.⁶³

Kedua, keduanya sepakat bahwa cakupan perintah “bertutur kata terbaik” bersifat universal, tidak terbatas pada satu kelompok atau konteks tertentu. Al-Qurthubī menyimpulkan bahwa ayat ini bersifat umum ('amm) bagi mukmin dan kafir. Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah ini berlaku “ketika menghadapi

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*. 489.

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*.

siapa pun.” Universalitas ini menjadikan QS. *Al-Isrā’* 53 sebagai landasan yang sangat kuat bagi teori komunikasi lintas budaya dan lintas agama dalam perspektif Islam.⁶⁴

Ketiga, keduanya menempatkan ancaman setan sebagai motif utama (ta’lil) mengapa manusia harus menjaga tutur katanya, mengapa perintah bertutur kata baik begitu penting. Setan memanfaatkan komunikasi yang buruk sebagai alat untuk memecah belah manusia. Ini adalah sebuah paradigma komunikasi Islami yang menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian penting dari setiap proses komunikasi.

b. Perbedaan Penafsiran

Di samping persamaan, terdapat beberapa perbedaan yang mencolok antara penafsiran Al-Qurthubī dan Quraish Shihab, yang mencerminkan perbedaan latar belakang, metodologi, dan orientasi masing-masing mufassir.

Pertama, perbedaan dalam aspek metodologi. Al-Qurthubī menggunakan metode tahlili dengan corak fiqhi yang kuat. Ia banyak mengutip pendapat-pendapat ulama mazhab, menyebutkan berbagai kemungkinan makna, dan memilih pendapat yang paling kuat dari sudut pandang dalil syar’i.⁶⁵ Sebaliknya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dengan corak adabi ijtimai’, yang lebih menekankan relevansi ayat dengan kondisi sosial dan psikologis manusia masa kini.⁶⁶

⁶⁴ Al-Qurthubi, *Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*.

⁶⁵ Al-Qurthubi.

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 7*.

Kedua, perbedaan dalam cakupan pembahasan “qawlan ahsan”. Al-Qurthubī lebih menekankan dimensi teologis-fiqhiyah: bahwa perkataan yang terbaik adalah kalimat tauhid dan pernyataan tentang kenabian, atau kalimat yang benar dalam mendebat orang-orang kafir. Sementara Quraish Shihab lebih menekankan dimensi sosial-psikologis: bahwa perkataan terbaik adalah tutur kata yang membangun simpati, melunakkan hati, dan mencegah antipati masyarakat.

Ketiga, perbedaan dalam kontekstualisasi. Al-Qurthubī memberikan kontekstualisasi yang terbatas pada konteks dialog antar kelompok keagamaan (muslim-kafir, mukmin-musyrik). Quraish Shihab memberikan kontekstualisasi yang lebih luas, menyentuh dimensi komunikasi interpersonal sehari-hari, termasuk respons terhadap cercaan dan makian dari siapa pun. Ini mencerminkan orientasi Quraish Shihab yang lebih responsif terhadap kebutuhan praktis masyarakat modern.

Keempat, perbedaan dalam elaborasi tentang setan. Al-Qurthubī memberikan elaborasi yang lebih terperinci tentang mekanisme kerja setan, termasuk kisah hadis tentang setan yang memecah majlis dzikir, serta membahas makna linguistik dari kata *yanzaghu*.⁶⁷ Sementara Quraish Shihab lebih menekankan implikasi praktis dari ancaman setan, yaitu perlunya kewaspadaan dalam setiap kata yang diucapkan.⁶⁸

⁶⁷ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*.

c. Relevansi Penafsiran dengan Etika Komunikasi Kontemporer

Jika dibandingkan dengan konsep etika komunikasi dalam kajian ilmu komunikasi modern, penafsiran kedua mufassir ini memiliki relevansi yang sangat penting. Dalam perspektif komunikasi Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dari komunikasi konvensional, di antaranya: menjadikan kebenaran sebagai asas, menghindari kata-kata yang memfitnah atau memperkeruh, dan menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif.

Al-Qurthubī , dengan pendekatan fiqhiahnya, memberikan landasan normatif bagi etika komunikasi Islam. Perintah bertutur kata baik menurutnya bukan hanya anjuran moral, tetapi merupakan kewajiban syar'i yang mengikat. Ini sejalan dengan pandangan sebagian pakar komunikasi Islam bahwa etika komunikasi dalam Islam bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan hadis) dan bukan hanya dari konstruksi sosial atau konsensus budaya.⁶⁹

Sementara itu, Quraish Shihab dengan corak adabi ijtima'inya, memberikan panduan operasional bagi etika komunikasi Islam di era modern. Penafsiran Quraish Shihab lebih mudah diterjemahkan ke dalam praktik komunikasi sehari-hari karena ia menghadirkan contoh-contoh konkret, seperti cara merespons provokasi dan makian, yang merupakan situasi nyata yang dihadapi setiap orang dalam komunikasi interpersonal.⁷⁰

⁶⁹ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

⁷⁰ Rohman dkk., "Menelisik Tafsir Al- Jami ' Li Ahkam Al -Quran Karya Al-Qurthubi : Sumber , Corak Dan Manhaj." 98.

Secara komparatif, kedua tafsir ini saling melengkapi. Al-Qurthubī memberikan fondasi normatif yang kokoh, sementara Al-Mishbah memberikan implementasi praktis yang selaras dengan kondisi saat ini. Bagi pengembangan teori etika komunikasi Islam yang luas, kombinasi pendekatan normatif-fiqhi Al-Qurthubī dengan pendekatan adabi-ijtima'i Quraish Shihab dapat menghasilkan kerangka yang seimbang antara kekakuan hukum dan fleksibilitas di lapangan masa kini.

Berdasarkan kajian komparatif terhadap penafsiran Al-Qurthubī dan Quraish Shihab, dapat diidentifikasi beberapa nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terkandung dalam QS. *Al-Isrā'* ayat 53.

Nilai pertama dan paling sentral adalah prinsip *ihsan al-qawl*, yaitu mengucapkan perkataan yang terbaik, paling benar, dan paling bermanfaat. Kedua mufassir sepakat bahwa “terbaik” di sini mencakup dimensi kebenaran (*haq*) dan keindahan (*husn*). Dalam perspektif Al-Qurthubī, “terbaik” berarti benar secara teologis; dalam perspektif Quraish Shihab, “terbaik” juga berarti efektif secara sosial dan santun secara psikologis.

Nilai kedua adalah *wiqayah al-lisan*, yaitu prinsip menjaga lidah dari ucapan yang dapat memicu perselisihan. Quraish Shihab secara eksplisit menyebutkan bahwa “ayat ini berpesan agar selalu menjaga lidah dan berupaya untuk tidak bersikap kasar yang menimbulkan antipati masyarakat.” Al-Qurthubī secara implisit menegaskan hal yang sama ketika ia mengutip hadis “jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.”

Nilai ketiga adalah *al-hikmah fi al-khitab*, yaitu kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Kedua mufassir menekankan bahwa respons terhadap provokasi tidak boleh bersifat impulsif dan emosional. Al-Qurthubī mengutip pendapat al-Hasan al-Bashri yang menganjurkan untuk mendoakan orang yang salah, bukan membalas dengan kemarahan. Quraish Shihab memberikan contoh konkret bagaimana menghadapi makian dengan sikap dewasa dan penuh hikmah.

Nilai keempat adalah prinsip kewaspadaan terhadap godaan setan dalam proses komunikasi. Kedua mufassir menempatkan ancaman setan sebagai elemen struktural dalam etika komunikasi Islam. Ini adalah keunikan etika komunikasi Islam dibandingkan dengan etika komunikasi sekuler: adanya kesadaran spiritual bahwa setiap ucapan yang buruk berpotensi menjadi sarana bagi setan untuk merealisasikan permusuhannya terhadap manusia.

Nilai kelima adalah *al-ukhuwwah wa al-silah*, yaitu komunikasi yang mempererat persaudaraan dan hubungan antar manusia. Al-Qurthubī mengutip hadis “jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara” sebagai penjelasan dari perintah bertutur kata baik. Quraish Shihab menegaskan bahwa tujuan akhir dari perkataan terbaik adalah melunakkan hati dan melahirkan simpati, yang merupakan fondasi persaudaraan sejati.

Dari kajian komparatif yang telah dilakukan terhadap penafsiran Al-Qurthubī dan Quraish Shihab atas QS. *Al-Isrā'* ayat 53, penelitian ini menemukan beberapa hal penting.

Pertama, QS. *Al-Isrā'* ayat 53 mengandung fondasi etika komunikasi Islam yang komprehensif, mencakup dimensi normatif, spiritual, psikologis, dan sosial.

Kedua tafsir yang dikaji menunjukkan kekayaan penafsiran atas ayat ini dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi.

Kedua, perbedaan metodologi dan orientasi kedua mufassir menghasilkan penekanan yang berbeda: Al-Qurthubī menekankan dimensi normatif-fiqhi dengan menetapkan standar baku tutur kata yang baik berdasarkan norma syar'i, sedangkan Quraish Shihab menekankan dimensi praksis-sosial dengan memberikan panduan operasional yang relevan dengan kehidupan modern.

Ketiga, kedua tafsir memberikan kontribusi yang komplementer bagi pengembangan etika komunikasi Islam: Al-Qurthubī memberikan kerangka normatif yang kokoh dan berbasis riwayat, sementara Quraish Shihab memberikan kontekstualisasi yang responsif terhadap kebutuhan umat di era kontemporer. Kombinasi keduanya menghasilkan pandangan yang holistik tentang etika komunikasi dalam Islam, yang sekaligus menggabungkan kekuatan tradisi klasik dengan kepekaan terhadap tantangan modern.

Sinergi antara dimensi normatif Al-Qurthubī dan dimensi sosiologis Al-Misbāh selaras dengan gagasan mengenai komunikasi sosial yang seimbang. Sebagaimana ditegaskan oleh Ali Hamdan, bahwa komunikasi yang seimbang dalam Islam bukan sekadar soal sopan santun, melainkan instrumen untuk membangun *mutual recognition* (pengakuan timbal balik) yang sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia.⁷¹

⁷¹ Hamdan, "SOCIAL COMMUNICATION IN THE FIQH TAFSÎR : A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation.", *Miqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 169.

B. Penerapan Komunikasi Publik yang Dilihat dari Pola Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia saat ini dan Konteks Interpretasi QS. *Al-Isrā'* Ayat 53

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi interpretasi ayat 53 Surah Al-Isra, sebagaimana dijelaskan oleh AlQurthubi dan Quraish Shihab, terhadap fenomena komunikasi publik di Indonesia kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah analisis normatif-deskriptif, yang menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai acuan untuk membaca dan mengevaluasi fenomena komunikasi yang terjadi di ruang publik, tanpa menghakimi individu tertentu.⁷²

Dalam konteks ini, komunikasi publik mencakup semua bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan publik, termasuk pejabat pemerintah, lembaga legislatif, tokoh partai politik, dan tokoh publik lainnya yang pesan-pesannya berdampak signifikan terhadap opini publik dan kehidupan sosial. Dari perspektif Islam, jenis komunikasi ini diukur tidak hanya dari efektivitas pesannya dalam mencapai tujuan politik atau sosial, tetapi juga dari kualitas etisnya, yang berasal dari nilai-nilai wahyu.⁷³

Al-Qurtubi menekankan bahwa perintah untuk “berbicara dengan kata-kata yang terbaik” dalam Surah *Al-Isrā'*, ayat 53, bersifat umum dan mengikat semua pihak, baik orang beriman maupun orang kafir. Quraish Shihab menambahkan dimensi pragmatis komunikasi terbaik adalah komunikasi yang dapat “melunakkan

⁷²Gun Gun Heryanto, *Dinamika Komunikasi Politik* (Jakarta: Lasswell Visitama, 2011), 15–17.

⁷³Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 46.

hati yang beku” dan membangkitkan simpati. Oleh karena itu, keduanya menawarkan standar ganda yang relevan untuk mengevaluasi komunikasi publik dengan standar kebenaran dan standar dampak sosial.⁷⁴

Ruang politik Indonesia pasca reformasi ditandai dengan tingkat komunikasi publik yang tinggi, terutama menjelang dan selama pemilihan umum. Komunikasi antar aktor politik, mulai dari pidato kampanye dan debat publik hingga siaran pers dan interaksi media sosial, membentuk wacana publik yang secara signifikan memengaruhi hubungan sosial.⁷⁵

Dari perspektif normatif Surah *Al-Isrā'* 53, komunikasi oleh para pemimpin masyarakat idealnya harus memenuhi standar *qaulan hasanan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, yaitu kata kata terbaik yang mengandung kebenaran dan menumbuhkan persatuan. Namun, realita empiris menunjukkan bahwa komunikasi di ruang publik Indonesia seringkali diwarnai oleh narasi yang memecah belah, retorika yang mengecewakan perasaan kelompok, dan pesan pesan yang memprioritaskan kepentingan elektoral di atas kepentingan umum.

Zikrullah dan Mena Sari dalam kajian mereka tentang etika komunikasi politik dalam perspektif Islam menyimpulkan bahwa komunikasi politik yang Islami harus mencerminkan prinsip kejujuran (*al'adl*), keadilan (*alqist*), penghormatan (*alihsan*), menghindari kezaliman (*alzulm*), dan mendorong kebaikan (*alamr bil ma'ruf*). Standarstandar ini sejalan dengan nilai-nilai yang

⁷⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7.

⁷⁵ Hafied Cangara, “Komunikasi Politik Konsep, Teori Dan Strategi,” 2011. 68.

ditegaskan al-Qurthubi dan Quraish Shihab dalam penafsiran QS. *Al-Isrā'* 53, namun masih jauh dari praktik yang terjadi pada komunikasi publik di Indonesia.

Salah satu problematika paling mencolok dalam komunikasi publik Indonesia saat ini adalah maraknya hoaks (berita bohong) dan ujaran kebencian (*hate speech*), terutama di platform media sosial. Fenomena ini mencapai intensitas yang sangat tinggi pada periode menjelang dan sesudah pemilihan umum, baik tingkat nasional maupun daerah.⁷⁶

Dalam kerangka penafsiran QS. *Al-Isrā'* 53, hoaks dan ujaran kebencian merupakan antitesis langsung dari *qaulan hasana*. AlQurthubi menjelaskan bahwa setan bekerja melalui celah komunikasi yang buruk untuk “membuat kerusakan, menimbulkan permusuhan, dan penyelewengan.” Fenomena hoaks secara harfiah merupakan wujud nyata dari ketiga hal tersebut: ia merusak sistem kepercayaan publik, menimbulkan permusuhan antarkelompok, dan merupakan penyelewengan dari kebenaran.⁷⁷

Salah satu kasus yang paling gamblang dalam konteks ini adalah kontroversi ceramah seorang da'i terkenal yaitu Gus Miftah, yang mengolok-olok seorang pedagang es teh dengan kata-kata yang merendahkan martabatnya. Ridwan dan Arifin dalam kajian mereka mengenai etika humor dalam dakwah menyimpulkan bahwa humor yang tidak mematuhi prinsip etika dapat

⁷⁶ Wida Fitria dan Ganjar Eka Subakti, “Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 2 (2022): 143–57. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>.

⁷⁷ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 691.

menimbulkan salah pengertian, merusak reputasi dai, dan memicu perpecahan.⁷⁸ Kasus ini menjadi ilustrasi konkret dari peringatan Al-Qurthubī bahwa *yanzaghu* kerja setan dalam menimbulkan perselisihan dapat beroperasi justru melalui ucapan yang dimaksudkan sebagai hiburan. Analisis *framing* media terhadap kasus yang sama menunjukkan bagaimana satu pernyataan seorang tokoh publik dapat mengonstruksi narasi sosial yang luas dan memengaruhi persepsi publik terhadap citra Islam dan dakwah secara keseluruhan.⁷⁹

Selain hoaks dan ujaran kebencian, Polarisasi sosial yang terjadi di Indonesia, terutama dalam satu dekade terakhir juga tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi publik yang tidak etis. Ketika komunikasi publik lebih mengutamakan “menang argumen” daripada “menemukan kebenaran bersama”, maka ia secara sistematis menciptakan kondisi di mana setan dalam bahasa QS. *Al-Isrā’* 53 leluasa beroperasi.

Fenomena ini mendapatkan ilustrasi yang sangat nyata dalam peristiwa Agustus–September 2025, ketika pernyataan seorang anggota DPR RI yaitu Ahmad Sahroni, yang menyebut pihak yang menuntut pembubaran DPR sebagai “orang tolol sedunia” memicu gelombang demonstrasi nasional. Arum dan Suryanto dalam kajian analisis wacana kritis atas kasus tersebut menemukan bahwa “bahasa provokatif tidak hanya merepresentasikan posisi ideologis elit, tetapi juga membentuk wacana media, memengaruhi interpretasi publik, dan mendorong

⁷⁸ Zenal Arifin Muhammad Ridwan, “ETIKA HUMOR DALAM DAKWAH: ANALISIS KONTROVERSI,” *Mumtaz: Jurnal Stdi Dan Keislaman* 8, no. 02 (2024): 280–94. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

⁷⁹ Mutiara Pangaribuan dkk., “Analisis Framing Pada Teks Editorial Tentang Buntut Panjang Olokan ‘Goblok’ Gus Miftah Ke Penjual Es Teh : Studi Kasus Pada Media Online Detik . Com” 3 (2025).

mobilisasi sosial yang nyata.”⁸⁰ Ini adalah wujud aktual dari mekanisme yang diperingatkan oleh Al-Qurthubī melalui hadis yang ia kutip tentang setan yang memecah majlis dzikir: perselisihan yang berawal dari satu ucapan tidak terkendali kemudian berkembang menjadi kerusuhan sosial yang meluas. Quraish Shihab menegaskan dalam Al-Mishbah bahwa setan “selalu mencari peluang antara lain melalui ucapan manusia” dan kasus ini memperlihatkan betapa cepatnya mekanisme itu bekerja di era media digital.

Quraish Shihab dalam Tafsirnya, Al-Mishbah, menegaskan bahwa setan “selalu mencari peluang antara lain melalui ucapan manusia untuk menimbulkan perselisihan di antara mereka” bukan hanya di antara kaum muslimin, tetapi antara manusia secara umum. Frasa “antara manusia secara umum” ini memiliki relevansi langsung dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural: polarisasi yang dipicu oleh komunikasi yang buruk melampaui batasbatas kelompok agama dan ideologi.⁸¹

Al-Qurthubī menegaskan bahwa inti dari “perkataan yang terbaik” adalah kebenaran substansialnya baik kebenaran teologis, argumentatif, maupun moral. Dalam konteks komunikasi pemimpin publik, ini diterjemahkan sebagai *qaulan sadidan* (QS. AlAhزاب: 70), yaitu perkataan yang benar, tepat, dan tidak menyesatkan.⁸²

⁸⁰ Mei Sekar Arum, “Analisis Wacana Kritis Pada Ucapan Orang Tolol Sedunia Ahmad Sahroni Dalam Dinamika Demonstrasi Publik,” no. 2015 (2025): 16–31.

⁸¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 7, 490–491.

⁸² Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10, 690.

Penelitian Muhtadiah Hasibuan dkk. tentang implementasi prinsip *qaulan sadidan* dalam komunikasi pemerintah daerah menemukan bahwa penerapan prinsip ini yang ditandai oleh kejujuran dan transparansi dalam penyampaian informasi, penyelesaian konflik secara terbuka, serta upaya mencegah penyebaran informasi palsu terbukti efektif meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sekaligus meminimalkan konflik.⁸³

Namun, realitas komunikasi publik di Indonesia menunjukkan bahwa *qaulan sadidan* masih kerap dikorbankan demi kepentingan pencitraan dan propaganda. Para pemimpin publik terkadang lebih memilih komunikasi yang menyederhanakan persoalan kompleks secara berlebihan (*oversimplification*), memberikan janji-janji yang tidak realistis, atau menyampaikan informasi yang selektif dan parsial. Dalam kerangka alQurthubi, semua ini merupakan bentuk penyelewengan dari “perkataan yang terbaik.”⁸⁴

Al-Qurthubi secara eksplisit menyebutkan “melembutkan katakata” (*talyin al-kalam*) sebagai bagian tak terpisahkan dari perintah ayat 53. Ini berkorespondensi dengan prinsip *qaulan layyinan* (QS. *Thaha*: 44) yang diungkapkan Allah ketika mengutus Musa kepada Fir'aun: “Berbicaralah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

Dalam konteks komunikasi pemimpin publik, dimensi kelembutan ini sangat relevan ketika mereka berhadapan dengan kritik, oposisi, atau pertanyaan publik yang tajam. Respons yang kasar, defensif, atau intimidatif terhadap kritik

⁸³ Muhtadiah Hasibuan et al., “As- Syar ’ I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga” 7 (2025): 337–44,. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.6782>

⁸⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10, 690–691

alih-alih merespons dengan argumentasi yang substansial dan nada yang terkendali merupakan pelanggaran langsung terhadap nilai *ahsan alqawl* yang diperintahkan ayat 53.

Dalam Komunikasi Islam menegaskan bahwa *qaulan layyin* bermakna pembicaraan yang lemahlembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa yang dimaksud *layyin* ialah katakata yang halus dan tidak frontal, apalagi kasar. Standar ini menantang para pemimpin publik di Indonesia untuk mengembangkan gaya komunikasi yang tidak hanya tegas dan lugas, tetapi juga santun dan memanusiakan.

Kasus yang sangat representatif untuk mengilustrasikan kegagalan *qaulan layyin* dalam komunikasi pejabat publik adalah respons Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan yaitu Hasan Hasbi terhadap insiden pengiriman paket kepala babi kepada jurnalis *Tempo* pada Maret 2025. Pernyataannya yang menyarankan agar kepala babi tersebut “dimasak saja” alih-alih menunjukkan empati terhadap ancaman yang diterima jurnalis dikritik luas sebagai bentuk komunikasi yang merendahkan dan tidak sensitif. Hidayah dan Adiyanto dalam kajian *framing* media atas kasus ini menemukan bahwa respons pejabat tersebut “menyimpang dari prinsip komunikasi krisis yang seharusnya mengedepankan empati dan kepekaan terhadap situasi publik,” dan bahwa nada serta diksi yang dipilih “terkesan meremehkan tingkat keseriusan ancaman yang dialami oleh

pers.”⁸⁵ Dalam kerangka Al-Qurthubī, inilah yang dimaksud dengan kegagalan *talyin al-kalam* (melembutkan kata-kata) komponen yang ia tegaskan sebagai bagian tak terpisahkan dari *ahsan al-qawl*. Presiden sendiri kemudian mengakui bahwa pernyataan tersebut “teledor,” yang secara tidak langsung menegaskan bahwa standar *ahsan al-qawl* memang tidak terpenuhi dalam komunikasi krisis tersebut.

Quraish Shihab menekankan bahwa tujuan konkret dari “perkataan terbaik” adalah menghasilkan simpati dan melunakkan hati. Ini berkorespondensi dengan prinsip *qaulan balighan* (QS. *An-Nisa*: 63), yaitu komunikasi yang efektif, tepat sasaran, dan membekas di dalam jiwa. Komunikasi yang *balighan* adalah komunikasi yang mampu menembus lapisan psikologis penerima pesan dan menciptakan perubahan.⁸⁶

Dimensi yang paling khas dari penafsiran QS. *Al-Isrā*’ 53 adalah peringatan tentang peran setan sebagai pemicu perselisihan melalui komunikasi yang buruk. Baik alQurthubi maupun Quraish Shihab sepakat bahwa dimensi ini bukanlah metafor belaka, melainkan realitas spiritual yang harus diperhitungkan dalam setiap komunikasi.⁸⁷

Dalam konteks komunikasi pemimpin publik, implikasi dari peringatan ini adalah bahwa tanggung jawab komunikatif seorang pemimpin tidak hanya terbatas pada apa yang ia ucapkan secara langsung. Ia juga bertanggung jawab atas

⁸⁵ Wiwid Adiyanto Rofi Hidayah, “Framing Respons Hasan Nasbi Kasus Kepala Babi Tempo Di Detik.Com Dan Kompas.Com,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2026).

⁸⁶ Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas., “Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>

⁸⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid 10, 691–692.

ekosistem komunikasi yang tercipta dari pesanpesannya. Ketika narasi yang disampaikan oleh seorang pemimpin kemudian dipelintir, dipotong konteksnya, atau dijadikan bahan provokasi oleh pihakpihak yang beritikad buruk, maka sang pemimpin memiliki tanggung jawab moral untuk meluruskan dan meredam dampak tersebut.⁸⁸

1. Implementasi Nilai-Nilai QS. *Al-Isrā'* Ayat 53 bagi Komunikasi Publik Indonesia

Pelajaran pertama dari penafsiran QS. *Al-Isrā'* 53 bagi komunikasi publik Indonesia adalah bahwa kejujuran dan transparansi merupakan fondasi yang tidak dapat digantikan. AlQurthubi, ketika memilih pendapat bahwa *ahsan alqawl* adalah “kalimat yang lebih benar” sebagai yang paling kuat, sesungguhnya menegaskan bahwa kebenaran adalah syarat pertama dari setiap ucapan yang baik.

Penelitian tentang implementasi *qaulan sadidan* dalam pemerintahan menunjukkan bahwa prinsip ini diterapkan melalui kejujuran dan transparansi dalam penyampaian informasi, penyelesaian konflik secara terbuka, serta upaya mencegah penyebaran informasi palsu. Ketika pemimpin publik konsisten dalam menerapkan prinsip ini, kepercayaan masyarakat meningkat dan konflik sosial dapat diminimalkan.

Pelajaran kedua adalah bahwa komunikasi publik yang baik haruslah komunikasi yang merangkul dan mempersatukan, bukan yang memecah belah. Quraish Shihab menegaskan bahwa tujuan dari *ahsan alqawl* adalah melunakkan hati yang membeku dan menghasilkan simpati. Standar ini sangat relevan dalam

⁸⁸Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998),76.

konteks Indonesia yang sangat plural: komunikasi para pemimpin publik harus secara aktif membangun jembatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda, bukan mengeksploitasi perbedaan untuk keuntungan elektoral.

Kajian tentang nilai-nilai komunikasi Qur'ani menemukan bahwa prinsip-prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan hasanan* dapat diimplementasikan secara konkret dalam interaksi sosial untuk memperkuat kohesi dan meminimalkan konflik. Para pemimpin publik yang dengan konsisten menerapkan prinsip-prinsip ini dalam komunikasi mereka akan menciptakan iklim komunikasi yang lebih sehat di masyarakat.⁸⁹

Pelajaran ketiga dan yang paling mendasar adalah bahwa komunikasi yang etis merupakan bagian dari amanah kepemimpinan. Al-Qurthubi mengutip hadis Nabi SAW “jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara” sebagai penjabar akhir dari perintah ayat 53. Frasa “hamba-hamba Allah” (*ibad Allah*) yang digunakan ayat mengisyaratkan bahwa muara dari seluruh etika komunikasi Islam adalah kesadaran bahwa setiap kata yang kita ucapkan merupakan pertanggungjawaban kepada Allah.

Dalam kerangka kepemimpinan publik di Indonesia, kesadaran ini seharusnya menjadi pengendali internal yang lebih kuat dari sekadar pengawasan eksternal. Seorang pemimpin yang menyadari bahwa setiap ucapannya adalah pertanggungjawaban di hadapan Allah sebagaimana ditegaskan oleh dimensi eskatologis yang disinggung al-Qurthubi akan lebih berhati-hati dalam setiap kata

⁸⁹ Sukmaningtyas et al., “*Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern*.” <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>

yang ia pilih, lebih jujur dalam setiap pernyataan yang ia buat, dan lebih konsisten antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia lakukan.⁹⁰

Ketiga fenomena di atas ucapan seorang da'i yang merendahkan pedagang kecil, pernyataan elit legislatif yang memicu demonstrasi nasional, dan respons pejabat komunikasi presiden yang tidak empatik terhadap ancaman terhadap pers secara bersama-sama menunjukkan bahwa krisis etika komunikasi publik di Indonesia bukan fenomena yang terisolasi, melainkan merupakan pola sistemik. Dari beberapa kasus diatas mengingatkan bahwa seorang dai, sebagai figur publik dan panutan, harus berhati-hati dalam bertutur kata, menegaskan pentingnya perhatian akademik pada ujaran elit politik dalam konteks demokrasi yang rapuh, dan komunikasi publik yang berorientasi pada khalayak mengharuskan komunikator tidak hanya memperhatikan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga cara pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens. Tiga pelajaran dari tiga kasus berbeda ini bermuara pada satu kesimpulan yang selaras dengan inti penafsiran QS. *Al-Isrā'* 53: *ahsan al-qawl* adalah tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang memegang peran publik baik da'i, anggota legislatif, maupun pejabat komunikasi pemerintah.

Jalaluddin Rakhmat mengobservasi bahwa komunikasi yang efektif dan bermartabat yang ia kaitkan dengan nilai-nilai Islam pada akhirnya bersumber dari integritas internal sang komunikator, bukan dari kecakapan retorik semata. Ini sejalan dengan semangat QS. *Al-Isrā'* 53: perintah bertutur kata terbaik bukan

⁹⁰Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10, 692.

sekadar instruksi teknis tentang cara berbicara, melainkan panggilan untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam keseluruhan dimensi sosial dan spiritualnya.⁹¹

Pelajaran keempat yang relevan adalah bahwa tanggung jawab etika komunikasi tidak hanya terletak pada para pemimpin publik, tetapi juga pada masyarakat sebagai penerima pesan. Kajian tentang etika komunikasi Islam di era digital menekankan pentingnya membangun literasi komunikasi yang kritis di kalangan masyarakat kemampuan untuk memilah informasi, memverifikasi kebenaran, dan menolak konten yang mengandung hoaks atau ujaran kebencian.⁹²

Dalam kerangka QS. *Al-Isrā'* 53, literasi komunikasi ini sejalan dengan perintah *tabayyun* (verifikasi) yang ditekankan dalam QS. *Al-Hujurat*: 6. Masyarakat yang cerdas berkomunikasi adalah masyarakat yang tidak mudah menjadi instrumen setan dalam menyebarkan perselisihan karena mereka tidak meneruskan informasi yang tidak terverifikasi, tidak mengonsumsi konten yang provokatif, dan tidak membiarkan dirinya terjebak dalam pusaran polarisasi.⁹³

Dari keseluruhan analisis di atas, terlihat jelas bahwa penafsiran al-Qurthubi dan Quraish Shihab atas QS. *Al-Isrā'* 53 memiliki relevansi yang sangat kaya dan mendalam bagi konteks komunikasi publik Indonesia saat ini.⁹⁴

⁹¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1992), 64–65.

⁹² Yasser Muda Lubis, “Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur’an Dan Solusinya),” *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2024): 1–17.

⁹³ Moh Zaini et al., “Etika Digital & Akhlak Dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial Di Indonesia,” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 32, no. 1 (2026): 60–71.

⁹⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10, hlm. 690–692; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, 489–492.

Pertama, perintah “bertutur kata terbaik” merupakan standar normatif yang berlaku universal mencakup seluruh spektrum komunikasi publik, mulai dari pidato kenegaraan hingga unggahan media sosial, dari debat parlemen hingga pernyataan pers, dari komunikasi antarpejabat hingga komunikasi pejabat dengan rakyat.

Kedua, peringatan tentang setan sebagai pemicu perselisihan melalui komunikasi yang buruk menemukan relevansi aktual yang sangat kuat dalam ekosistem komunikasi digital Indonesia, di mana hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi telah menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial bangsa.

Ketiga, implikasi praktis dari penafsiran ini mencakup lima tuntutan normatif bagi para pemimpin dan masyarakat Indonesia: (1) kejujuran dan transparansi sebagai syarat mutlak komunikasi yang baik; (2) kelembutan dan penghormatan sebagai ciri komunikasi yang bernilai; (3) kesadaran akan tanggung jawab terhadap ekosistem komunikasi yang lebih luas; (4) keteladanan komunikatif sebagai bagian dari amanah kepemimpinan; dan (5) pembangunan literasi komunikasi kritis di masyarakat. Kelima tuntutan ini, bersamasama, membentuk arsitektur etika komunikasi publik yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan relevan untuk Indonesia abad ke-21.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai “*Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. Al-Isrā’ Ayat 53*”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. penafsiran QS. *Al-Isrā’* ayat 53 menurut Al-Qurthubī dalam tafsirnya yang berjudul *Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* dan Quraish Shihab (*Al-Misbāh*) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Keduanya sepakat bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengucapkan perkataan yang terbaik sebagai bentuk etika komunikasi dalam Islam serta sebagai upaya mencegah perselisihan yang ditimbulkan oleh setan. Al-Qurthubī lebih menekankan aspek normatif-teologis dan hukum (fiqhi), seperti pentingnya kebenaran ucapan, kelembutan, serta menjaga ukhuwah. Sementara itu, Quraish Shihab menekankan aspek kontekstual dan sosial, dengan melihat bahwa pemilihan kata terbaik merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan harmonis di tengah masyarakat modern.
2. Adapun relevansi penafsiran QS. *Al-Isrā’* ayat 53 dalam konteks pola komunikasi tokoh pemerintahan Indonesia saat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi yang diajarkan dalam ayat tersebut masih sangat krusial dan dibutuhkan. Fenomena komunikasi publik yang cenderung

emosional, defensif, dan kurang berbasis data menunjukkan adanya penyimpangan dari prinsip *qaulan ahsanan, qaulan layyinan dan qaulan sadidan*. Dalam hal ini, tafsir Al-Qurthubī memberikan landasan moral dan prinsip dasar etika komunikasi, sedangkan tafsir Al-Misbāh memberikan pendekatan aplikatif yang lebih kontekstual. Dengan demikian, keduanya dapat dijadikan pedoman dalam membangun komunikasi publik yang santun, konstruktif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ *Etika Komunikasi Tokoh-Tokoh Nasional Indonesia: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubī dan Al-Misbāh dalam QS. Al-Isrā’ Ayat 53* ” terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan:

1. Bagi masyarakat umum, khususnya pengguna media sosial, hendaknya menjadikan QS. *Al-Isrā’* ayat 53 sebagai pedoman dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan mengedepankan prinsip berkata baik, benar, dan santun guna mencegah konflik serta menjaga keharmonisan sosial.
2. Bagi tokoh publik dan pejabat pemerintahan, diharapkan mampu mengimplementasikan etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur’an dalam setiap pernyataan dan kebijakan yang disampaikan kepada masyarakat, sehingga dapat menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang sehat, edukatif, dan tidak provokatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian yang lebih luas terkait etika komunikasi

dalam Al-Qur'an, baik dengan pendekatan tematik, interdisipliner, maupun dengan mengkaji ayat-ayat lain yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Diharapkan juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan tematik (maudhu'i) atau interdisipliner (menggabungkan ilmu tafsir dengan ilmu komunikasi modern), agar dapat memperkaya analisis serta memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam menjawab problem komunikasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Hafizatul. "Kafaah Dalam Surat Al-Nur Ayat 26 Dan Relevansinya Dengan Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr, 1976.
- Al-Qurthubi. *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, n.d.
- Amrullah, M. Kholis. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Arum, Mei Sekar. "Analisis Wacana Kritis Pada Ucapan Orang Tolol Sedunia Ahmad Sahroni Dalam Dinamika Demonstrasi Publik," no. 2015 (2025): 16–31.
- Asror, Khozinatul. "M . QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Dengan Al-Azhar)." IAIN Kediri, 2022.
- Cangara, Hafied. "Komunikasi Politik Konsep, Teori Dan Strategi," 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999,
- Fitria, Wida, and Ganjar Eka Subakti. "Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 2 .2022.
- Fitriatunnisa, Aida, and Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali." *Jurnal Iman Dan Spritualitas* 3, no. 4. 2024.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Hamdan, Ali. "SOCIAL COMMUNICATION IN THE FIQH TAFSÎR : A Study of Muslims and Non-Muslims in the Qur'anic Interpretation." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 2020.
- Hasibuan, Muhtadiah, Rudi Salam, Muhammad Ihsan, and Muhammad Yazid. "As-Syar ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga" 7 2025. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.6782>.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

- Laksono, Bagus Budi. "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar." UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024. <http://10.16.0.100/id/eprint/11196>.
- Lubis, Yasser Muda. "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Solusinya)." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 . 2024.
- Muhammad Ridwan, Zenal Arifin. "ETIKA HUMOR DALAM DAKWAH: ANALISIS KONTROVERSI." *Mumtaz: Jurnal Stdi Dan Keislaman* 8, no. 02 (2024): 280–94. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, 2023.
- Muttaqien. "Tafsir Tentang Etika Komunikasi (Studi Terhadap Konsep Etika Komunikasi Lisan Dengan Baik Dan Benar Surah Al-Isra' Ayat 53 Dan Al-Ahzab Ayat 70)." *Al-Nasr* IV, no. 1 (2017): 13.
- Nisa, Dinda Nurlian. "Berita Hoax Menurut Pandangan Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz Karya KH. A.Bisri Musthofa Dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta, 2020. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1291> .
- Pangaribuan, Mutiara, Dian Saphira, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Universitas Sumatera Utara. "Analisis Framing Pada Teks Editorial Tentang Buntut Panjang Olokan 'Goblok' Gus Miftah Ke Penjual Es Teh : Studi Kasus Pada Media Online Detik . Com" 3 2025.
- Qorib, Fathul. "Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, Dan Tantangannya." *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 2024.
- RI, Kementrian Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." Kemenag RI, 2019. <https://archive.org/details/al-quran-kemenag-edisi-penyempurnaan-2019/page/n9/mode/1up>.
- Rofi Hidayah, Wiwid Adiyanto. "Framing Respons Hasan Nasbi Kasus Kepala Babi Tempo Di Detik.Com Dan Kompas.Com." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1. 2026.
- Rohman, Abdul, Ahmad Jalaluddin, Rumi Durachman, and Eni Zulaiha. "Menelisik Tafsir Al- Jami ' Li Ahkam Al -Quran Karya Al-Qurthubi : Sumber , Corak Dan Manhaj" 3, no. 2 . 2022.

- Setiawan, Agus; Muhammad, Hafid Nur; Khoiroh, Isti. "Konsep Kepemimpinan Wanita Dalam Qs. An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi Dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan)" 2, no. 2. 2022.
- Shannon, Claude E, Warren Weaver, and Norbert Wiener. *The Mathematical Theory of Communication. Physics Today*. Vol. 3. American Institute of Physics, 1950.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
[https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C&lpg=PR11&ots=3zebxD3Vts&dq=M. Quraish Shihab%2C Wawasan Al-Qur'an%3A Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat \(Bandung%3A Mizan%2C 1996&lr&hl=id&pg=PA296#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=TN5t2bXmqZ4C&lpg=PR11&ots=3zebxD3Vts&dq=M. Quraish Shihab%2C Wawasan Al-Qur'an%3A Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung%3A Mizan%2C 1996&lr&hl=id&pg=PA296#v=onepage&q&f=false).
- Solihin, Amir Mu'min. "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Skripsi*, 2011.
- Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, and Muhammad Syahidul Haqq. "Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Komunikasi Di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 556–76. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>.
- Thobroni, Iqbal Fatoni dan Ahmad Yusam. "Pendekatan Penelitian Komparatif Dalam Ilmu Tafsir : Analisis Perspektif Abdul Mustaqim." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 4 2024.
- Voll, JO. "Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition." *Review of Middle East Studies* 17, no. 2. 1983.
- Zaini, Moh, Wiwik Kusmawati, Reno Siska Sari, and Yusfidha Ernata. "Etika Digital & Akhlak Dalam Islam: Studi Fenomenologis Media Sosial Di Indonesia." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 32, no. 1. 2026.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Aufini Afifatul Udma
NIM : 220204110086
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 06 Januari 2003
Alamat : Sidodadi 37/08, Kel. Madiredo, Kec. Pujon,
Kab. Malang, Jawa Timur
Email : aufiniafifatuludma@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Instansi	Tahun
1.	TK/RA	TKIT YAA BUNAYYA	2007-2009
2.	SD/MI	SDIT YAA BUNAYYA	2009-2015
3.	SMP/MTs	MTs AT-TARAQQIE	2015-2018
4.	SMA/MA/SMK	MA AT-TARAQQIE	2018-2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

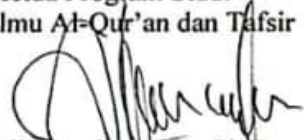
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Aufini Afifatul Udma
NIM/Jurusan : 220204110086/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., P.h.D.
Judul Skripsi : Etika Komunikasi dalam QS. Al-Isra' Ayat 53: Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Misbah

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	27 November 2025	Proposal Skripsi	A
2.	5 Desember 2025	Perbaikan Judul, BAB I	A
3.	19 Januari 2026	Konsultasi BAB II, III	A
4.	5 Februari 2026	Revisi BAB III	A
5.	3 Maret 2026	ACC BAB I II III	A
6.	12 Maret 2026	Konsultasi BAB IV	A
7.	2 April 2026	Revisi BAB III, BAB IV	A
8.	14 April 2026	ACC BAB III	A
9.	7 Mei 2026	ACC BAB IV	A
10.	8 Mei 2026	ACC BAB I-IV	A

Malang, 9 Mei 2026
Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004